

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA AL-NAHDLIYAH DALAM
PRAKTEK IDEOLOGI KEBANGSAAN DI KALANGAN PEMUDA
SAMPANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah



Oleh:
KHOIDUL HOIR
NIM. F520915015

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Khoidul Hoir
NIM : F520915015
Program : Magister
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel
Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 05 Juli 2017

Saya yang menyatakan,



Khoidul Hoir

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Khoidul Hoir ini telah disetujui
pada tanggal 05 Juli 2017

Oleh
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized loop on the left and a series of sharp, vertical strokes on the right, ending in a horizontal line.

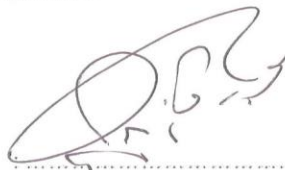
Dr. H. Ibnu Anshori, SH. MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI

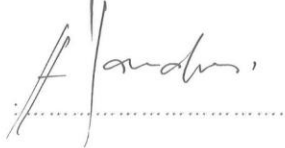
Tesis Khoidul Hoir ini telah diuji
pada tanggal 25 Juli 2017

Tim Penguji:

1. Dr. H. Suis, M. Fil.I (Ketua)



2. Prof. Dr. Ali Haidar, M.A. (Penguji)



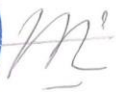
3. Dr. H. Ibnu Anshori, S.H., M.A (Penguji):



Surabaya, 04 Agustus 2017

Direktur,




Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.
NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khoidul Hoir
NIM : F520915015
Fakultas/Jurusan : DIRASAH ISLAMIAH
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Internalisasi Nilai-nilai Aswaja al-Nahdliyah dalam Praktek Ideologi Kebangsaan di Kalangan Pemuda Sampang

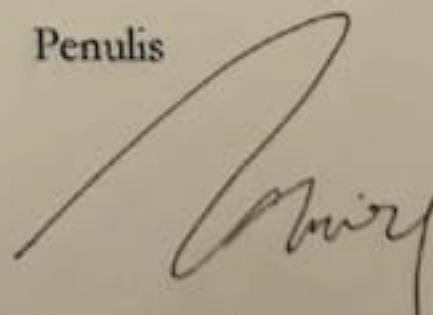
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 April 2019

Penulis


(Khoidul Hoir)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Khoidul Hoir, NIM: F520915015
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Aswaja al-Nahdiyyah dalam praktek Ideologi Kebangsaan di Kalangan Pemuda Sampang
Pembimbing : Dr. H. Ibnu Anshori, SH. MA
Kata Kunci : Aswaja al-Nahdiyyah, Kebangsaan, Pemuda Sampang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menguatnya kembali kontestasi ideologis antara Islam dan nasionalisme di Indonesia. Kontestasi ini, dalam kurun kesejarahan, memang belum bisa diselesaikan. Meski terumuskan secara makro dan untuk kepentingan nasional, penelitian ini tidak bermaksud untuk menggambarkan bagaimana produk ijtihadi itu terjadi. Melainkan mencari konteks dan kontes yang lebih mikro yakni dinamika pemikiran aswaja an nahdliyah di Kabupaten Sampang dan bagaimana bentuk penyampaianya kepada kalangan pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang didekati melalui perspektif fenomenologis. Adapun dari sisi fokus masalahnya, peneliti akan membedah tiga hal penting yaitu; Bagaimana model penyampaian nilai Aswaja bagi kelompok pemuda d Kab. Sampang? Bagaimana strategi pengembangan wawasan kebangsaan bagi kelompok pemuda di Kab. Sampang? Bagaimana strategi pengembangan Aswaja untuk membangun nilai-nilai kebangsaan bagi kelompok pemuda di Kab. Sampang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola penanaman ideology Louis Althusser. Sedang dalam hal analisisnya penulis akan menggunakan model analisa model interaktif.

Berdasarkan asumsi riset, teori, dan kerangka metodik penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *pertama*, pola penyampaian pemahaman Aswaja di Kabupaten Sampang kepada para pemuda dilakukan melalui; optimalisasi SDM, penumbuhan pemahaman kolektif penguatan peran Aswaja Centre, pelibatan langsung organisasi pemuda, kerjasama lintas institusi, optimalisasi kreatifitas pemuda Sampang *kedua*, proses internalisasi dan strategi penyampaian nilai-nilai kebangsaan kepada kalangan pemuda tidak jauh berbeda dengan penanaman nilai-nilai keaswajaan. PCNU Sampang hanya menambahi fitur keaswajaan dengan nilai-nilai kebangsaan yang sudah diyakini kebenarannya secara ideologis. *Ketiga*, Model penyampaian dua kontestasi ideology (baca; Islamisme dan Nasionalisme) ini, berbentuk integrative dalam bingkai Aswaja an Nahdliyah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
TRANSLITERASI	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Hasil Penelitian	7
E. Kerangka Teoritik	8
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Pemahaman Aswaja Al Nahdiyah	20

Bahkan, tidak jarang juga, kelompok-kelompok radikal Islam menggunakan strategi serupa untuk merubah *mindset* kebangsaan yang dibangun melalui muatan pendidikan kewarganegaraan. Abu Rokhmad mengidentifikasi bahwa ada beberapa cara kelompok radikal Islam menghadirkan pemikirannya; *pertama*, menyisipkan muatan radikal melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. *Kedua*, membentuk iklim Islamisme-centris di lembaga pendidikan. *Ketiga*, melalui item-item soal yang dipertanyakan kepada para peserta didik.¹ Tim Maarif

[illegible]

Kontestasi ideologis dan strategi penyebaran – Islamisme dan Nasionalisme – sebagaimana diuraikan di atas, akhirnya, menjadi prioritas dari para kiai-moderat dan nasionalis di Indonesia. Kelompok kiai-moderat dan nasionalis, diungkapkan Masdar Hilmy, terepresentasi oleh Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah.³ Kedua organisasi ini, merupakan produk organisasi Islam di Indonesia yang menerima Pancasila sebagai ideologi bangsa. Menerima Pancasila sebagai produk final, tidak bisa diganti dengan produk pemikiran lainnya. Serta organisasi Islam yang diidentikkan sebagai kelompok yang berusaha untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, kalau Pancasila adalah pemersatu bangsa Indonesia yang beragam.

² Akhmad Gaus AF, “Pemetaan Problem Radikalisme di SMU Negeri di 4 Daerah”, dalam Jurnal *Ma’arif Institute*, Vol. 8, No 1, Juli 2013, 174

³ Masdar Hilmy “The Politics of Retaliation; The Backlash of Radical Islamist to deradicalization Project in Indonesia” dalam Jurnal Al Jami’ah Volume 51 No 1, 2013, 130

Secara sejarah, Ahlus Sunnah Waljamaah (*Aswaja*) lahir mewarnai alur sejarah peradaban dan pemikiran Islam yang tentunya tidak berangkat dari ruang kosong. *Aswaja* adalah sebuah stereotipe yang muncul dan sengaja dikembangkan oleh umat Islam untuk menjadi rujukan personifikasi golongan yang akan mendapat kemulyaan disisi Allah dengan segenap kepatuhan yang ditujukan pada Rasulullah SAW. Lebih tepatnya *Aswaja* merupakan istilah paska kenabian. Ia lahir paska era kenabian yang ditandai dengan tercerai-berai komunitas Islam menjadi skisma aliran (*scism*) yang tidak tunggal. Masing-masing mengidentifikasikan diri sebagai pengikut Nabi yang paling tepat dibandingkan dengan lainnya. Sungguhpun istilah ini lahir pasca era kenabian, namun, istilah tersebut selalu saja dipautkan pada sebuah tradisi dalam momen sejarah Islam paling awal yaitu generasi Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang terpercaya.⁵

⁵ H. Z. A. Syihab. *Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah Versi Salah, kholaf dan Posisi Asy'ariah diantara Keduanya* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998) hal 14

sengit dan memunculkan perhatian tersendiri dari banyak kalangan, terutama dari para pemuda dan kiai-kiai NU yang peduli terhadap keutuhan NKRI. Perdebatan tersebut dilandaskan pada pemikiran sehat dan niat baik, sebab tidak mewujudkan kekerasan melainkan kajian secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kuat lagi terkait dengan Aswaja khususnya versi warga NU.

Dengan demikian Aswaja yang telah menjadi paham keagamaan warga Nahdliyin sangat kuat, terutama di Madura khususnya Kota Sampang. Kabupaten yang terletak di tengah-tengah pulau Madura. Di Sampang paham keagamaan berjalan dengan penuh ketentraman dalam melaksanakan ajaran keagamaan. Namun akhir-akhir ini pecah dengan konflik yang terjadi antara Sunni Syiah yang banyak menyita perhatian masyarakat Sampang sampai Internasional. Mulai dari sosial, agama, sampai perekonomian. Sehingga masyarakat cenderung melupakan konflik-konflik kecil seperti radikalisasi agama serta demoraslisasi nasionalisme di kalangan pelajar.

Berdasarkan pada pemahaman dan kerangka berfikir di atas, maka penelitian ini diberi judul “Internalisasi Nilai-nilai Aswaja al Nahdliyah dalam Praktek Ideologi Kebangsaan di Kalangan Pemuda Sampang”. Tujuan utama penelitian ini adalah menghadirkan konsepsi pemikiran Islam toleran dan mengembangkan sikap moderat di kalangan remaja, berdasarkan pada hasil-hasil pelaksanaan kegiatan/program oleh Pengurus PC Nandlatul Ulama’, Kab. Sampang, Madura.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui model penyampaian nilai-nilai Aswaja bagi kelompok pemuda di Kabupaten Sampang
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan wawasan kebangsaan bagi kelompok pemuda di Kab. Sampang
3. Untuk mendeskripsikan strategi internalisasi Aswaja untuk membangun nilai-nilai kebangsaan bagi kelompok pemuda di Kabupaten Sampang

1. Manfaat Teoritis

[illegible]

berkaitan dengan kepemudaan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis bisa menjadi; *Pertama*, landasan untuk menghasilkan kerangka strategis pengembangan nilai-nilai kebangsaan secara luas. *Kedua*, sebagai landasan literal kepada peneliti untuk mengembangkan konsepsi keaswajaan yang ada di Indonesia. *Ketiga*, menjadi bahan fondasional perumusan kebijakan di birokrasi pemerintah, yang fokus terhadap kehidupan keberagaman di Indonesia.

E. KERANGKA TEORITIK

Untuk membingkai rangka teoritik pelaksanaan kegiatan dan melakukan postulasi keilmiah program ini, maka penulis memilih dua *theoretical framework*; pertama, ideologi dan proses pendidikan. Kedua, konstruksionisme perilaku sosial masyarakat. Pada bagian pertama, Louis Althusser, dalam HAR. Tilaar, mengatakan bahwa ideologi adalah sistem keyakinan yang menyembunyikan kontradiksi-kontradiksi internalnya. Artinya, sebuah ideologi bisa menyembunyikan apa yang menjadi kelemahan-kelemahannya, untuk kemudian mempengaruhi perilaku orang lain.⁶ Selain itu, HAR Tilaar, mengutip Terry Eagleton, mendefinisikan ideologi adalah proses produksi dari arti, lambang, nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Ideologi merupakan ide yang membantu untuk melegitimasi kekuasaan politik yang dominan. Ideologi

⁶ HAR Tilaar, *Pendidikan dan Kekuasaan*, (Bandung: Rinneka Cipta, 2003)165-166

Dalam proses pendidikan, Henry A Giroux, etc, mengatakan bahwa ideologi merupakan sebuah hubungan mutualistik untuk membentuk tindakan performatif; sebuah tindakan yang memiliki proses individualisasi dan kerangka partisipasi bersama untuk menentukan kemajuan sebuah bangsa.⁸ Tindakan pendidikan juga bisa merangsek menjadi penguat hegemonik dalam melaksanakan proses kepentingan kekuasaan nasional. Tindakan pendidikan membentuk proses tindakan yang bertujuan seragam dalam keragaman, bergantung pada ideologi yang dibingkainya sendiri-sendiri, dalam sebuah negara tertentu.

⁷ Ibid, 167

[illegible]

Penelitian konstruksi sosial dalam pendidikan sempat dilakukan oleh Mike O'Donnell di salah satu sekolah Inggris, berjudul *the social construction of youthful masculinities*. Dalam penelitiannya, dia mengasumsikan bahwa ada konstruksi yang dilakukan institusi terhadap para kelompok muda untuk menjadi sosok laki-laki yang sebenarnya. Sehingga, mereka mengadopsi beberapa ajaran-ajaran mengenai maskulinitas¹³. Di dalam konteks pendidikan Islam terdapat banyak fakta dan postulat ilmiah yang menunjukkan bahwa pendidikan, memiliki nuansa atau dimensi lain dari sekedar *transfer of knowledge* (pemindahan ilmu pengetahuan), melainkan juga konstruksi sosial baru, yakni ditunjukkan dengan merebaknya lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan aliran keberagamaan tertentu, yang pada umumnya, bukan hanya memberikan layanan pengajaran, melainkan juga adanya proses pem-bai'atan (pengukuhan) sebagai anggota, pengikut suatu aliran keberagamaan. Selain itu, mereka juga melakukan proses internalisasi dan indoktrinasi ajaran yang berimbas pada *truth-claim determination*, sehingga produk yang dihasilkan lebih fanatis dan enggan berinteraksi dengan dunia luar.

¹³ Mike O'Donnell, "The Social Construction Of Youthful Masculinities" dalam Stephen Ball *The Routledge Falmer Reader of Sociology of Education* (New York; Routledge Falmer, 2004), 90

1. Aktualisasi Nilai-Nilai Aswaja NU Dalam Mencegah Radikalisme Agama

Penulis memberikan kerangka solusi yang baik dengan menawarkan nilai-nilai asjawa sebagai kerangka keagamaan, Aswaja merupakan paham yang menekankan pada aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam berupa keadilan (*ta'âdul*), keseimbangan (*tawâzun*), moderat (*tawassuth*), toleransi (*tasâmuh*) dan perbaikan/reformatif (*ishlâhîyah*). Nilai-nilai Islam yang dirumuskan dalam Aswaja itu kemudian dijadikan ke dalam *Fikrah Nahdhîyah*. *Fikrah Nahdhîyah* adalah kerangka berpikir atau paradigma yang didasarkan pada paham Aswaja yang dijadikan landasan berpikir NU (*Khiththah Nahdhîyah*) untuk

Alur penelitian di mulai dari sejarah munculnya gerakan radikalisme agama yang berkembang di Indonesia. Dan penerapan nilai-nilai Aswaja dengan konsep 4 pilar kebangsaan yaitu NKRI, Pancasila, UUD, dan Bhinneka Tunggal Ika. Juga penulis memberikan pemaparan yang gamblang tentang nilai-nilai Aswaja NU sebagai kerangka berpikir dalam mencegah radikalisme agama.

Penelitian ini ditulis oleh Hoirul Anam, penelitian ini mendiskripsikan tentang pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari proses perjuangan sampai menjadi negara yang berdaulat. Tidak sedikit juga penjelasan yang bersifat konstruktif dengan memberikan penjelasan tentang menjadi manusia Indonesia yang sesungguhnya, serta pemeluk Islam yang menjadi mayoritas dengan konsep yang damai. Dengan slogan Islam Nusantara yang tidak lepas dari akar tumbuhnya negara Indonesia. Pembahasan aswaja menjadi urgen dalam penelitian ini. Karena Aswaja dan NKRI bagai dua sisi mata uang yang sama sama mempunyai nilai sejarah perkembangan dalam membangun NKRI.

baik. Islam yang berkembang di Nusantara di jelaskan dengan bahasa yang gamblang dan mudah di pahami.

Alur penelitian dimulai penjelasan NKRI, sejarah, tantangan, dan melestarikan NKRI dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Dan juga Aswaja menjadi kerangka beragama yang berbanding lurus dengan perkembangan Indonesia.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan fokus masalah pengembangan nilai toleransi dalam pendidikan pesantren sebagai cerminan respon pendidikan pesantren terhadap realitas agama dan paham keagamaan dalam Islam yang plural, akan dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang memandang subjek penelitian secara holistik dengan menetapkan peneliti sebagai instrumen, dan melakukan analisa data secara induktif.¹⁴ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.¹⁵

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2012), hal. 4-11

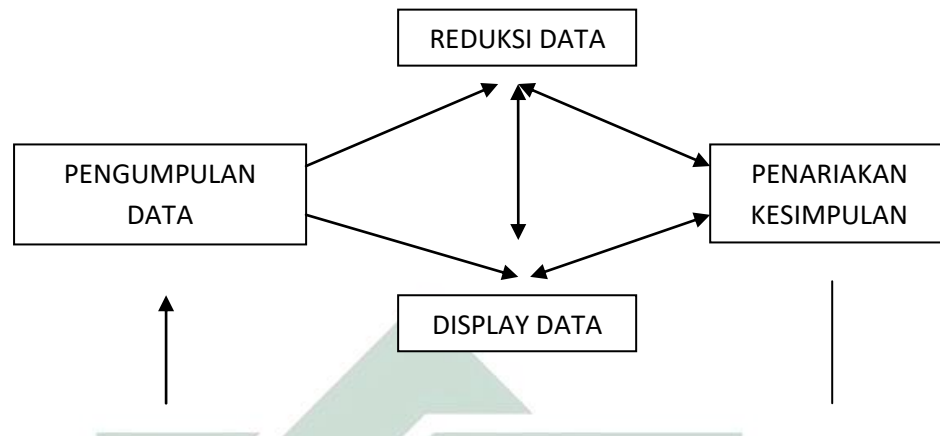
¹⁵ Studi fenomenologis mendiskripsikan pemakaian umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Para fenomenolog memfokuskan untuk mendiskripsikan apa yang sama atau umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena. misalnya, duka cita yang dialami secara universal. (John W. Creswell, Penelitian Kualitatif dan desain Riset, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2013, 105)

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan akan diawali dengan identifikasi subjek penelitian dengan mempertimbangkan kebutuhan data penelitian, kemudian dilakukan penggalan dan penelusuran data melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Dalam melakukan wawancara, disamping akan digunakan catatan wawancara, akan digunakan pula rekaman wawancara dan dokumentasi subjek. Apabila data yang diperoleh belum mencukupi kebutuhan data penelitian, maka akan dilakukan wawancara lanjutan (memperpanjang masa penelitian).

5. Prosedur Analisa Data

Dalam analisa data akan digunakan prosedur analisa model Miles & Huberman, yaitu menggunakan analisis interaktif. Data yang diperoleh dari lapangan direduksi sehingga menemukan tema-tema dan pola pokok yang relevan dengan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi sesuai dengan katagorisasi data yang selaras dengan permasalahan penelitian. Reduksi data dan penyajian data adalah dua komponen analisis yang dapat dilakukan secara bersama-sama pada saat pengumpulan data lapangan. Setelah reduksi data telah tersajikan atau dibuat display data, maka langkah berikutnya penarikan kesimpulan atau verifikasi yang mampu menjawab permasalahan penelitian.



Komponen-komponen Analisa Data : Model Interaktif

6. Pengecekan Keabsahan Data

Penetapan keabsahan data yang ditentukan melalui empat kreteria yaitu : derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergenatungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*), dalam penelitian ini akan digunakan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut :

a. Credibility

Dalam pengecekan derajat keterpercayaan (*credibility*) data, peneliti akan menggunakan teknik Triangulasi¹⁷ dengan melakukan perbandingan dan pengecekan derajat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber atau metode yang lain.

¹⁷ Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, bisa berupa sumber lain, metode lain, penyidik lain dan atau teori lain. (lihat Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 230)

Tahap Ketiga : Penggalan dan pembahasan data penelitian.

Tahap Keempat : Penulisan laporan penelitian

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab pertama : Pendahuluan yang berisi tentang latarbelakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, Focus dan masalah penelitian, Tujuan dan kegunaan penelitian, Kerangka Teoretik, Penelitian Relevan, dan Metode Penelitian.

Bab kedua : Kajian pustaka tentang Sejarah Indonesia Pancasila sebagai Ideologi Negara. Pemahaman Pemuda dengan ideologi Pancasila. Definisi Aswaja Aswaja Sebagai Kerangka Bergama di Indonesia Perkembangan Aswaja di Indonesia Pemuda sebagai salah Satu promotor Ke-Aswajaan Ala Indonesia Doktrinasi Nilai-nilai Aswaja dalam Bernegara

Bab ketiga : Paparan latar penelitian yang berisi tentang profil PCNU Sampang dan Lembaga Sasaran Program. Paparan data dan temuan hasil penelitian yang berisi 1) diskripsi data, 2) temuan hasil penelitian, 3) pembahasan temuan hasil penelitian.

Bab keempat : Analisis Data

Bab kelima : Penutup yang berisi tentang 1) kesimpulan, 2) implikasi teoretik, 3) saran-saran.

KERANGKA TEORI

Aswaja tidak muncul dari ruang hampa. Ada banyak hal yang mempengaruhi proses kelahirannya dari rahim sejarah. Di antaranya yang cukup populer adalah tingginya suhu konstelasi politik yang terjadi pada masa pasca Nabi wafat . Kematian Utsman bin Affan, khalifah ke-3, menyulut berbagai reaksi. Utamanya, karena ia terbunuh, tidak dalam peperangan. Hal ini memantik semangat banyak kalangan untuk menuntut Imam Ali, pengganti Utsman untuk bertanggung jawab. Terlebih, sang pembunuh, yang ternyata masih berhubungan darah dengan Ali, tidak segera mendapat hukuman setimpal.

² Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008), 65.

Yazid, waktu itu, mencoreng muka dinasti Umayyah. Dengan sengaja, ia memerintahkan pembantaian Husein bin Ali beserta 70-an anggota keluarganya di Karbala, dekat kota Kufah, Iraq. Parahnya lagi, kepala Husein dipenggal dan diarak menuju Damaskus, pusat pemerintahan dinasti Umayyah. Bagaimanapun juga, Husein adalah cucu Nabi yang dicintai umat Islam. Karenanya, kemarahan umat tak terbendung. Kekecewaan ini begitu menggejala dan mengancam stabilitas Dinasti. Akhirnya, dinasti Umayyah merestui hadirnya paham Jabariyah. Ajaran Jabariyah menyatakan bahwa manusia tidak punya kekuasaan sama sekali. Manusia tunduk pada takdir yang telah digariskan Tuhan, tanpa bisa merubah.⁴ Opini ini ditujukan untuk menyatakan bahwa

⁴ Ibid. 81

Beberapa kalangan yang menolak opini itu akhirnya membentuk second opinion (opini rivalis) dengan mengelompokkan diri ke sekte Qadariyah. Jelasnya, paham ini menjadi anti tesis bagi paham Jabariyah. Qadariyah menyatakan bahwa manusia punya *free will* (kemampuan) untuk melakukan segalanya. Dan Tuhan hanya menjadi penonton dan hakim di akhirat kelak. Karenanya, pembantaian itu adalah murni kesalahan manusia yang karenanya harus dipertanggungjawabkan, di dunia dan akhirat.⁵

Lambat laun, kelompok ini mendapatkan sambutan yang luar biasa. Terlebih karena pandangannya yang apriori terhadap dunia politik. Karenanya, pihak kerajaan membiarkan ajaran semacam ini, hingga akhirnya menjadi sedemikian besar. Di antara para sahabat yang turut dalam kelompok ini adalah Abu Hurayrah, Abu Bakrah, Abdullah Ibn

[illegible]

Lantas, melihat parahnya polarisasi yang ada di kalangan umat Islam, akhirnya ulama mempopulerkan beberapa hadits yang mendorong umat Islam untuk bersatu. Tercatat ada 3 hadits-dua diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dan satu oleh Imam Tabrani-. Dalam hadits ini diceritakan bahwa umat Yahudi akan terpecah ke dalam 71 golongan, Nasrani menjadi 72 golongan, dan Islam dalam 73 golongan. Semua golongan umat Islam itu masuk neraka kecuali satu. "Siapa mereka itu, Rasul?" tanya sahabat. "*Ma'nā 'Alaihi wa Aṣḥābi*," jawab Rasul. Bahkan dalam hadits riwayat Thabrani, secara eksplisit dinyatakan bahwa golongan itu adalah Ahlussunah wa al-jama'ah.

⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008), 65.

kutipan kalimat wa nasabu anfasahum ilas sunnah (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat ahlul haq wad din wal jama'ah (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).⁹

Memang jauh sebelum itu kata *sunnah* dan *jama'ah* sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfusahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan *sunnah*), dan kalimat *ahlul haq wad din wal jama'ah* (ahli kebenaran, agama dan *jama'ah*).¹⁰

Pemakaian Ahlus sunnah wal jama'ah sebagai sebutan bagi kelompok keagamaan justru diketahui lebih belakangan, sewaktu Az-Zabidi menyebutkan dalam Ithaf Sadatul Muttaqin, jika disebutkan ahlussunnah, maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Dari aliran ahlussunnah waljamaah atau disebut aliran sunni dibidang teologi kemudian juga berkembang dalam bidang lain yang menjadi ciri khas aliran ini, baik dibidang fiqh dan tasawuf. sehingga menjadi istilah, jika disebut akidah sunni (ahlussunnah waljamaah) yang dimaksud adalah pengikut Asy'aryah dan Maturidyah. Atau Fiqh Sunni, yaitu pengikut madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan

⁹ Ali Khaidar, *Nahdatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), 69-70

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008), 65

4) Keimanan kepada rasul-rasul Allah adalah keimanan yang harus di miliki oleh umat Islam. Ahlussunnah wal Jama'ah terhadap manusia pilihan Allah (rasul) yang ditugasi untuk membimbing umat manusia kejalan yang benar dan memberikan petunjuk serta *menyebarkan* ajaran agama Allah. Para Nabi yang wajib diketahui oleh umat Islam Ahlussunnah wal Jama'ah berjumlah 25 Nabi.¹⁶

6) Keimanan kepada Qada' dan Qadar adalah keimanan yang harus dimiliki seorang muslim Ahlussunnah wal Jama'ah tentang adanya kepastian dan ketentuan dari Allah. Dengan kata lain segala apa yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak dan

¹⁷ Ibid, 39

ketentuan dari Allah sebagai dzat yang menciptakan, sedangkan manusia menjalani saja. Dengan kata lain bahwa segala sesuatunya Tuhan yang menentukan dan manusia hanya berusaha serta mensinergikan dengan ketentuan tersebut.¹⁸

b. Fiqih

Dalam bidang syari'ah Ahlussunnah wal Jama'ah menetapkan 4 (empat) sumber yang bisa dijadikan rujukan bagi pemahaman keagamaannya, yaitu al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijma' (kesepakatan Ulama), dan Qiyas, dari keempat sumber yang ada, al-Qur'an yang telah dijadikan sebagai sumber utama. Ini artinya bahwa apabila terdapat masalah kehidupan yang mereka hadapi, terlebih dahulu harus dikembalikan kepada al-Qur'an sebagai pemecahannya.

Apabila masalah tersebut terdapat pemecahannya dalam al-Qur'an, maka selesailah sudah permasalahan tersebut, akan tetapi apabila masalah tersebut tidak ditemukan dalam al-Qur'an, maka hendaklah mencari pemecahannya dalam sunnah Nabi SAW. Apabila masalah tersebut ada dalam sunnah Nabi SAW, maka selesailah masalah tersebut. Dan apabila masalah itu tidak ada pemecahannya dalam sunnah Nabi, maka hendaklah mencari di dalam ijma' para *ahl al-hall wa al-'aqd* dikalangan para ulama terdahulu.

Apabila masalah tersebut ada pemecahannya dalam ijma', maka terjawablah permasalahannya tersebut, akan tetapi jika masalah

¹⁸ Ibid.

Aspek syariah disebut juga dengan fiqh, menurut Habsy as-Shiddiqy, fiqh terbagi dalam 7 bagian¹⁹. Dalam masalah fiqh, muslim Ahlussunnah wal Jama'ah mengikuti salah satu dari mazhab yang empat, Imam Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Imam Hambali. Dan masing-masing Imam ini mempunyai dasar tersendiri yang sumber utamanya tetap bermuara pada al-Qur'an dan al-Sunnah. :

- ¹⁹ Hasby As-Shiddiqy, "Pengantar Hukum Islam" (Semarang: Tiga Serangkai, 2001). 46-

- ### c. Tasawuf

Jalan untuk mencapai proses tersebut sangatlah panjang, yang disebut dengan al-maqamat. Adapun macam-macam dari *al-maqāmāt* itu sendiri yaitu:

- ²⁰Hamka, “Tasawuf Perkembangan dan Pemeriksaannya” (Jakarta: Mizan, 1998). 94

- 2) Maqam Wara', yaitu menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu guna menjunjung tinggi perintah Allah atau meninggalkan sesuatu yang bersifat subhat.
- 3) Maqam Zuhud, yaitu lepasnya pandangan kedunian atau usaha memperolehnya dari orang yang sebetulnya mampu memperolehnya.
- 4) Maqam Sabar, yaitu ketabahan karena dorongan agama dalam menghadapi atau melawan hawa nafsu.
- 5) Maqam Faqīr, yaitu perasaan tenang dan tabah di kala miskin harta dan mengutamakan kepentingan orang lain di kala kaya.
- 6) Maqam Khauf, yaitu rasa ketakutan dalam menghadapi siksa dan azab Allah.
- 7) Maqam Raja', yaitu rasa gembira karena mengetahui adanya kemurahan dzat yang Maha Kuasa.
- 8) Maqam Tawakal, yaitu pasrah dan bergantung kepada Allah dalam kondisi apapun.
- 9) Maqam Ridha, yaitu sikap tenang dan tabah tatkala menerima musibah sebagaimana di saat menerima nikmat.²¹

²¹ Zainuri, *Dialektika Tasawuf Lintas Aliran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 30.

Demikian pokok-pokok ajaran Ahlussunah wa al-jama'ah, yaitu kesatuan antara aqidah, syariah dan tasawuf akan menempatkan manusia pada kedudukan dan derajat yang sempurna di mata Allah. Aspek syariah ini biasanya dikenal dengan amalan lahiriyah yang lebih banyak berkaitan dengan soal akal, sedangkan yang lebih sempurna berkaitan dengan hal batiniah dengan menggabungkan dua aspek tersebut yang kemudian pada akhirnya akan mencapai cita-cita Islam yang sangat tinggi.

Prinsip-prinsip dasar amaliya Aswaja dalam organisasi Nahdatul Ulama' atau lebih dikenal dengan konsep Aswaja al-Nahdiyyah, pada bidang aqidah atau tauhid dalam memurnikan imam umat muslim agar sesuai dengan ajaran Rosul dan para sahabat, kita harus mengikuti rumusan dari 2 Ulama Salaf : al-Asy'ari (Abu Hasan Ali Bin Isma'il al-Asy'ari) lahir di Basrah 260 H/ 874 M Wafat 324 H/ 936 M, Beliau masih

[illegible]

Dalam bidang fqih sebagai aplikasi terhadap syari'at Islam umat muslim agar sesuai ajaran Rosulullah dan para sahabat, Aswaja Al-Nahdiyyah mengikuti madhzb 4 ulama salaf, yakni Al-Hanafi : (Abu Hanifah Annu'man Bin Tsabit Bin Zauti) lahir di Kuffah 80 H - Wafat 150 H., Al-Maliki : (Malik bin Anas bin Amar Al-Asbahi Al-Yamani) lahir di Madinah 93 H-Wafat 179 H., As-Syafi'i : (Muhammad bin Idris bin Abbas bin Ustman bin Syaf'i bin Sa'ib bin Abu Yazid bin Hasyim bin Abd Mutolib Abd Manaf) lahir di Ghuzzah Palestina Jum'at akhir bulan Rojab 150 H - Wafat 204 H. Al-Hambali : (Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hasan al-Shaibānī al-Marwadzi al-Baghdadi) lahir di Baghdad Rabi'ul Awal 164 H – Wafat 241 H.

²² Tim PWNU Jawa Timur, *Ahlusunnah wal Jama'ah An-Nahdiyyah*, (Surabaya, a, 2007), 3.

Kalau kita mempelajari Ahlussunnah dengan sebenarnya, batasan seperti itu nampak begitu simpel dan sederhana, karena pengertian tersebut menciptakan definisi yang sangat eksklusif Untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekankan bahwa Ahlussunnah Waljamaah (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab, Aswaja hanyalah sebuah manhaj Al fikr (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai *manhaj al-fikr* sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosiokultural maupun sosio politik yang melingkupinya.

tersebut menciptakan definisi yang sangat eksklusif Untuk secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekankan bahwa Ahlul Waljamaah (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab, Aswaja adalah sebuah manhaj Al fikr (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektual tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai *manhaj al-fikr* sekalipun merupakan produk yang bersih dari pengaruh sosiokultural maupun sosio politik yang melingkupinya.

Terlepas dari beberapa istilah di atas, dikalangan warga Muhammadiyah terdapat beberapa definisi tentang Aswaja KH. Hasyim Muzadi

sebagaimana yang difahami oleh Imam al-Ghazali atau Imam Junaid al-Baghdadi.²³

Penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang ahlussunnah waljamaah versi Nahdatul Ulama' dapat difahami, *pertama* Penjelasan aswaja KH Hasyim Asy'ari, jangan dilihat dari pandangan ta'rif menurut ilmu Manthiq yang harus jami' wa mani' (مانع جامع) tapi itu merupakan juga gambaran (تصور) yang akan lebih mudah kepada masyarakat untuk bisa mendapatkan pembenaran dan pemahaman secara jelas (يق تصد). (Karena secara definitif tentang ahlussunnah waljamaah para ulama berbeda secara redaksional tapi muaranya sama yaitu maa ana alaihi wa ashabii.

Kedua Penjelasan aswaja versi KH. Hasyim Asy'ari, merupakan implimentasi dari sejarah berdirinya kelompok ahlussunnah waljamaah sejak masa pemerintahan Abbasiyah yang kemudian terakumulasi menjadi firqah yang berteologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, berfiqh madzhab yang empat dan bertashuwf al-Ghazali dan Junai al-Baghdadi. *Ketiga* Merupakan “Perlawanan” terhadap gerakan wahabiyah” (islam modernis) di Indonesia waktu itu yang mengumandangkan konsep kembali kepada al-quran dan as-sunnah, dalam arti anti madzhab, anti taqlid, dan anti TBC. (tahayyul, bid'ah dan khurafaat). Sehingga dari

penjelasan aswaja versi NU dapat difahami bahwa untuk memahami al-Qur'an dan As-sunnah perlu penafsiran para Ulama yang memang ahlinya. Karena sedikit sekali kaum muslimin mampu berijtihad, bahkan

²³ Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006),16.

Khusus untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan modernis, KH Hasyim Asy'ari menulis kitab risalah ahlusunah waljamaah yang secara khusus menjelaskan soal bid'ah dan sunah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan pemahaman akidah, fikih, dan tasawuf versi ahlusunah waljamaah telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan pengikutnya.²⁵

²⁴ Marwan Ja'far, Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual, (Yogyakarta: LKiS, 2010), Cet. Pertama, 81.

²⁵Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlulsunah Wal* (Jakarta: Khalista, 2011), 26

Lain dengan kebanyakan para Ulama' NU di Indonesia yang menganggap Aswaja sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip *tawāṣut* (moderat), *tashāmuh* (toleran) dan *tawāzun* (seimbang) serta *ta'ādul* (Keadilan). Maka Said Aqil Shiroj dalam mereformulasikan Aswaja adalah sebagai metode berfikir (*manhaj al-fikr*) keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia yang berdasarkan atas dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi,

[illegible]

tidak lain dan tidak bukan adalah dalam rangka memberikan warna baru terhadap cetak biru (*blue print*) yang sudah mulai tidak menarik lagi dihadapan dunia modern.

Hal yang mendasari imunitas (daya tahan) keberadaan paham Ahlus
sunnah wal jama'ah adalah sebagaimana dikutip oleh Said Aqil Siradj,
bahwa Ahlus sunnah wal jama'ah adalah

اهل السنة والجماعة اهل منهج الفكر الديين املشتمل علي شؤون الحياة
و مقتضايها هذا قائم علي اساس التوسط والتوازن والتعا دل والتسامح

“Orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, keadilan dan toleransi”.²⁷

Prinsip dasar yang menjadi ciri khas paham Ahlus sunnah wal jama'ah adalah *tawāṣuṭ*, *tawāzun*, *ta'ādul*, dan *tashāmuh*; moderat, seimbang dan netral, serta toleran. Sikap pertengahan seperti inilah yang dinilai paling selamat, selain bahwa Allah telah menjelaskan bahwa umat Nabi Muhammad adalah ummat wasath, umat pertengahan yang adil (QS. Al-Baqarah: 143). Harus diakui bahwa pandangan Said Aqil Siradj tentang Aswaja yang dijadikan sebagai *manhaj al-fikr* memang banyak mendapatkan tentangan dari berbagai pihak meskipun juga tidak sedikit yg memberikan apresiasi. Apalagi sejak kyai Said mengeluarkan karyanya yang berjudul “Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis”.

²⁷ Said Aqil Siradj dalam Muhammad Idrus Ramli, Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jamaah (Surabaya: Khalista, 2011), 78.

Karena implementasi dari qaidah *al-muḥāfaẓoh ‘alā qodīm al-ṣāliḥ wa al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlah* adalah menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang.²⁸ Yakni pemekaran relevansi implementatif pemikiran dan gerakan kongkrit ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan baik, aqidah, syariah, akhlaq, sosial budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan sebagaim wujud dari upaya untuk senantiasa melaksanakan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh.

Adalah sosok KH. Said Agil Siradj yang telah berhasil melakukan kontekstualisasi nalar Aswaja al-Nahdiyyah. Menurutnya, Ahlussunnah

[illegible]

Dalam merespon berbagai persoalan baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan, Nahdatul ‘Ulama memiliki manhaj Ahlusunnah wal Jama’ah yang dijadikan sebagai landasan berpikir Nahdatul ‘Ulama (Fikrah Nahdiyyah). Adapun ciri-ciri dari Fikrah Nahdiyyah antara lain :

- ²⁹ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya, Khalista, Cet. 3, 2005), 30.

- Konsep Fikrah Nahḍiyyah itulah yang menyebabkan Nahdatul ‘Ulama nampak sebagai organisasi social keagamaan yang sangat moderat, toleran, dinamis, progressif dan modern. Secara konseptual sebenarnya pola pikir Nahdatul ‘Ulama tidak tradisional, ortodok, ataupun konservatif, hal ini bisa kita lihat pada perkembangan intelektual di lingkungan Nahdatul ‘Ulama khususnya kaum muda Nahdatul ‘Ulama yang menunjukkan kecenderungan radikal dalam berpikir dan moderat dalam bertindak sebagaimana laporan penelitian Mitsuo Nakamura saat mengikuti Mukhtamar Nahdatul ‘Ulama Ke-26 di Semarang (1979),³⁰ demikian pula Martin Van Bruinessen (1994).³¹

³⁰ Tim Penulis, *Materi Dasar Nahdatul ‘Ulama Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, (Semarang, PW. LP Ma’arif NU Jawa Tengah, 2002), 10.

[illegible]

- 1) *Al-Tawassuʿ*, berarti pertengahan, maksudnya menempatkan diri antara dua kutub dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari keterlanjuran ke kiri atau ke kanan secara berlebihan.
- 2) *Al-Iʿtidāl*, berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. Iʿtidāl juga berarti berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar dan yang harus dibela.
- 3) *Al-Tashāmuh*, berarti sikap toleran pada pihak lain, lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri, bersedia berbeda pendapat, baik dalam masalah keagamaan maupun masalah kebangsaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.
- 4) *Al-Tawāzun*, berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak kelebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain.

Dalam upaya “Revitalisasi NU untuk masyarakat dan bangsa yang damai dan berkeadilan bagi semua”, perlu upaya dan strategi yang terencana dan dapat diaplikasikan secara efektif di semua tingkatan dengan tujuan dapat tercipta sebuah organisasi dan infra struktur NU yang kuat dan mandiri. Upaya-upaya yang dilakukan meliputi:

[illegible]

- 2) Perspektif finansial, melakukan revitalisasi Badan atau usaha warga atau organisasi NU, membangun kemitraan berbagai pihak, pemerintah, swasta dengan menerapkan manajemen keuangan yang professional, transparan dan akuntabel;
- 3) Perspektif organisasi, mengupayakan terciptanya tata organisasi yang modern, rasional, dan terpercaya dengan teknologi informasi dimana mekanisme, pembinaan dan berjalan efektif dengan orientasi yang jelas pada kepentingan;
- 4) Perspektif sumber Daya Manusia; mengupayakan terbentuk jaringan SDM multi disiplin dan talenta yang berkualitas, jujur, peduli dan konsisten dengan semangat pengorb

³⁴ Syaifuddin Zuhri, *Menghidupkan Nilai-Nilai Aswaja dalam Praktik*, (Jakarta, J. 1976). 69.

1. Nilai-nilai dan Sumber Ideologi kebangsaan di Indonesia

Nilai-nilai Kebangsaan yang terkandung dalam pasal-pasal UUD NRI Tahun 1945, yaitu: *pertama*, Nilai demokrasi, mengandung makna bahwa kedaulatan berada ditangan rakyat, setiap warga negara memiliki kebebasan yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pemerintahan. *Kedua*, Nilai kesamaan derajat, setiap warga negara memiliki hak, kewajiban dan kedudukan yang sama di depan hukum. *Ketiga*, Nilai ketaatan hukum, setiap

[illegible]

Proses reformasi yang bergulir pada penghujung tahun 1998, pada hakekatnya merupakan proses demokratisasi yang dilakukan bangsa Indonesia secara gradual, berkesinambungan dan sistematis serta menyeluruh. Proses ini akan merupakan “*on going process*” mengingat agendanya yang berlanjut di samping interaksi pelbagai fenomena sosial politik yang harus dihadapi karena lingkungan strategis yang berubah dengan cepat, baik yang bersifat nasional, regional maupun internasional.

Upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila telah dilakukan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno di tahun 1960-an, dalam kerangka

nation and character building. Upaya ini dilakukan untuk meng-Indonesiakan orang Indonesia yang disesuaikan dengan visi dan misi politik penguasa pada masa itu. Oleh karena itu, bahan-bahan yang diberikan pun bukan hanya tentang Pancasila dan UUD 1945, tetapi juga bahan-bahan yang berisi pandangan politik penguasa masa itu. Upaya menggelorakan semangat nasionalisme sangat tinggi, sehingga oleh Azyumardi Azra dipandang sebagai fase ke-2 tumbuhnya nasionalisme pada bangsa Indonesia. Pada masa ini, upaya *nation and character building* ini bukan hanya untuk masyarakat luas pada umumnya, namun juga dilakukan melalui jalur pendidikan formal, misalnya melalui mata pelajaran Civics. Sejarah mencatat, bahwa pada periode selanjutnya, yakni pada masa Orde Baru, apa yang dilakukan oleh rezim Orde Lama itu dipandang sebagai sebuah upaya indoktrinasi.

Ketika awal Orde Baru berkuasa, yang pada saat itu bertekad melaksanakan Pancasila secara murni dan konsekuen, hal yang dibenahi pertama untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme adalah, melalui jalur pendidikan formal. Ketika Kurikulum persekolahan diubah pada tahun 1968, maka perubahan terhadap mata pelajaran yang mengembangkan misi pembinaan warga negara yang baik, yang Pancasilais, juga mengalami perubahan. Pendidikan Kewargaan Negara (PKN) pun masuk dalam kurikulum persekolahan sebagai mata pelajaran, dan materinya berisi Pancasila dan UUD 1945 yang telah dibersihkan dari pengaruh pandangan Orde Lama.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai nasionalisme melalui jalur sekolah lebih diperjelas lagi dengan keluarnya Kurikulum 1975, di mana terdapat mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) sebagai pengganti nama PKN. Dari namanya saja sudah tersirat bahwa mata pelajaran ini dimaksudkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila kepada para pelajar. Upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara meluas kepada semua lapisan masyarakat, birokrasi, dan persekolahan dilakukan oleh penguasa Orde Baru dengan ditetapkannya Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). P4 pada awalnya dilandasi oleh upaya dari pemerintah yang menginginkan agar nilai-nilai Pancasila dapat dengan mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh warga negara. P4 juga berpengaruh pada kurikulum persekolahan dan perguruan tinggi. Kurikulum PMP tahun 1984 dan terutama kurikulum PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) 1994 secara jelas menjabarkan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme yang telah diuraikan di dalam P4. Kurikulum Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi, juga tidak lepas dari pengaruh P4. Diseminasi P4 melalui jalur pendidikan formal bukan hanya melalui kurikulum melainkan juga melalui penataran P4 untuk siswa dan mahasiswa baru.

Para pengembang Penataran P4 pada masa itu, sudah mencoba mengembangkan berbagai cara atau metode yang lebih baik dari sekedar indoktrinasi. Namun karena penataran P4 yang bersifat massal dan penafsiran Pancasila yang dianggap tunggal oleh penguasa, maka penataran P4 ini pun

oleh kaum pendukung reformasi dipandang sebagai sebuah upaya indoktrinasi ala Orde Baru.

Ketika memasuki masa reformasi, terjadi pula perubahan pada upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme. Kurikulum PPKn di sekolah pun mengalami perubahan baik dari nama maupun substansi materinya. Begitu juga kurikulum pada mata kuliah umum Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewiraan/Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi, mengalami perubahan. Materi yang berbau Orde Baru dihapuskan dari kurikulum dan diganti dengan materi-materi yang lebih sesuai dengan visi dan misi politik Orde Reformasi. Kurikulum PPKn dalam kurikulum persekolahan 1994 yang dulu sangat berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, diganti dengan Kurikulum PKN 2004 dan 2006 yang lebih bersifat konseptual teoritis. Mata kuliah yang mengemban pembinaan mahasiswa untuk menjadi warga negara yang baik dan Pancasilais, juga mengalami pengecilan peran. Secara formal, mata kuliah Pendidikan Pancasila pada sebagian besar perguruan tinggi, dihilangkan dan disatukan dengan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Dengan demikian, sebenarnya pada masa ini dalam kurikulum formal baik di jenjang persekolahan maupun perguruan tinggi, upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila, termasuk nilai-nilai nasionalisme, mengalami penurunan intensitas. Di luar lembaga pendidikan formal, seperti di lingkungan birokrasi dan masyarakat pada umumnya, upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme pada masa reformasi, bahkan lebih tidak jelas lagi.

Pancasila, termasuk nilai-nilai nasionalisme kepada bangsa Indonesia, khususnya kepada generasi muda.

4. Strategi penguatan Sikap Kebangsaan bagi generasi penerus Bangsa

Tantangan–tantangan besar ada di sekeliling kita hari ini. Kita tinjau beberapa yang strategis dan memiliki dampak yang luas bagi perikehidupan berbangsa dan bernegara. *Pertama*, Tantangan Diri Sendiri. Gunnar Myrdal menyebut kita sebagai negara yang lembek (*soft state*) dalam pengertian pemimpin–pemimpin dan masyarakatnya tidak mampu mengambil sikap yang tegas dan jelas terhadap suatu persoalan³⁸. Mochtar Lubis (1977) dalam buku *Manusia Indonesia* merangkum sifat–sifat jelek orang Indonesia seperti suka jalan pintas, pemalas, dan hipokrit. Membaca buku Lubis yang sangat keras ini seakan menemukan kebenaran dalam realitas sehari–hari. Adam Schwatz menyebut kita sebagai *Nation in Waiting*. Max Line menambahkan dalam bukunya “*Bangsa Yang Belum Selesai*”. Negeri jiran Malaysia menyebut tenaga kerja Indonesia disana sebagai “Indon” dalam makna yang merendahkan. Yang paling berat diantara semuanya adalah kecilnya rasa percaya diri dan mulai hilangnya harapan dari dada rakyat Indonesia, terutama ketika berhadapan dengan bangsa–bangsa asing. Kita mulai merasa bahwa Indonesia tidak akan bisa menjadi negara besar yang “setara” dengan Amerika Serikat, Cina, Jepang, maupun India. Kita masih berkutat pada persoalan “remeh–remeh” yang menguras tenaga, biaya, dan pikiran anak–anak bangsa.

³⁸ Myrdal, Gunnar, *The "Soft State" in Underdeveloped Countries*, LA: UCLA Press

³⁹ Kajian yang cukup bagus tentang “Reformasi” ditulis oleh Kevin O’Rourke *dalam Reformasi: The Struggle of Power in Post- Soeharto Indonesia*

Ketiga, Tantangan Global. Dunia berkembang semakin kencang dan berlari. Giddens punya ilustrasi menarik dengan menyebutnya seperti berlarnya Jaggernaut. Kemana kita berkaca? Hegemoni Amerika Serikat yang sangat kuat pada abad XX dan awal abad XXI terlihat semakin pudar dengan naiknya Cina sebagai superpower baru. Tak butuh waktu lama bagi Cina. Sejak dipimpin oleh Deng Xio-ping tahun 1978, Cina mengambil langkah radikal dengan berpihak pada kapitalisme (tanpa demokrasi). Dalam waktu kurang dari tiga dekade, Cina berhasil menggeser Jepang sebagai ekonomi terbesar nomor dua di dunia setelah Amerika Serikat. Cina menyebutnya sebagai “Sosialisme ala Cina”, dimana kapitalisme diberi

⁴⁰ Engardio, Peter, *Chindia: How China and India Are Revolutionizing the Global Business*

Pertama, kapital. Kekuatan kapital yang mewujud dalam investasi di negara-negara berkembang terus meningkat. Proyek-proyek besar seperti pembangunan infrastruktur, eksplorasi, dan lain dipastikan membutuhkan biaya yang sangat besar. Tak banyak negara berkembang yang memiliki stok dana besar dalam konstruksi tersebut. Kapital global terutam masih terpusat di Amerika Serikat dan Eropa. Modal *liquid* masih menjadi kekuatan penggerak ekonomi utama dunia yang siap ditanam di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Pelabuhan, bandara, jalan raya, dan berbagai infrastruktur lainnya membutuhkan investasi yang sangat besar agar dapat dibangun sehingga ketergantungan pada investasi asing ini telah menjadi salah satu persoalan strategis bagi bangsa ke depan.

Kedua, teknologi. Negara berkembang cenderung hanya jadi pasar bagi teknologi negara-negara maju. Tidak ada transfer sains dan teknologi, terutama teknologi tingkat tinggi, dari negara industri tersebut. Teknologi menjadi “harta karun” negara maju yang tak mudah untuk ditransfer kepada negara berkembang, terutama teknologi nuklir. Penguasaan teknologi menjadi titik krusial kebangkitan sebuah bangsa. Bangsa maju selalu ditandai dengan kemajuan teknologi berbagai bidang, termasuk teknologi militer.

Ketiga, manajemen, dalam pengertian teknik pengelolaan manusia. Ilmu manajemen telah berkembang lama di Barat dan telah melahirkan seni-seni manajemen modern yang efisien dan efektif. Perkembangan teori dan bentuk-bentuk organisasi, terutama organisasi korporat, telah menjadi referensi banyak organisasi di belahan dunia lainnya. Dari seluruh bentuk organisasi, organisasi yang paling efisien hanya dua yaitu militer dan korporat. Ke depan, dengan derasnya globalisasi, manajemen akan terus menjadi “bisnis utama” karena kompleksitas masalah yang muncul dan menuntut pemecahan segera. Organisasi dan manajemen akan menghadapi pertanyaan pokok ini; bagaimana menghadapi peningkatan ekspektasi yang tak terhindarkan ketika penghalang-penghalang lama berhasil diatasi oleh kemajuan teknologi, bagaimana menemukan makna dari begitu banyak dan membingungkannya informasi dan dis-informasi, bagaimana merasionalkan dunia dimana orang, informasi, dan uang bergerak secara bebas ke seluruh dunia, bagaimana untuk tetap peduli kepada mereka yang hidup dalam kemiskinan, brutalitas, dan tekanan sebagai korban serta pelaku kejahatan,

bagaimana berjuang melawan mereka yang gigih dalam berposisi terhadap pandangan dan cara hidup kita, bagaimana berurusan dengan kekuatan menghancurkan yang tidak terbatas dan tak terduga, seperti senjata nuklir, dan bagaimana mengeluarkan potensi masyarakat dan setiap orang.

Setiap generasi memiliki tantangannya sendiri. Menjadikan generasi sebagai rumusan paradigmatis tentu akan banyak menolong dalam merumuskan strategi aksinya. Yang pasti, mesin globalisasi akan terus bekerja. Semua generasi Indonesia modern sejak generasi I sampai VII menghadapinya. Misal, mesin kapital telah melahirkan kapitalisme. Mesin teknologi telah melahirkan industrialisme. Mesin manajemen telah melahirkan korporatisme global yang cenderung anti-nasionalisme. Jadi, tiga mesin ini menjadi titik sentral dalam memahami dinamika yang bergerak pada setiap generasi. Misal generasi VI dan VII yang lahir dan besar dengan mesin teknologi informasi dan komunikasi telah memaksa mereka terbentuk dengan gaya kerja yang cepat, egaliter, dan individualis. Mesin manajemen telah menciptakan sistem organisasi yang tidak hierarkis-feodal. Mesin kapital telah menjadikan generasi terkini sebagai manusia-manusia yang cenderung mengejar keuntungan material sebanyak-banyaknya. Disinilah diperlukan konsepsi strategi pembangunan generasi muda yang akan datang, yaitu Generasi VI dan VII dengan menggabungkan paradigma generasi dengan mesin globalisasi. Kita menemukan minimal enam strategi yang dapat diterapkan segera dengan sinergi berbagai kekuatan dan elemen bangsa kita.

Pertama, instal paradigma generasi Indonesia. Harus ada kesamaan pandangan bahwa perjalanan generasi per generasi Indonesia itu berbeda, baik dari zaman yang dihadapi maupun teknologi yang sedang berkembang. Misalnya Generasi I dan II lahir dan besar di era cetak dan radio, dimana televisi belum dominan. Generasi III mulai dengan televisi (TVRI). Generasi IV mulai didominasi televisi, tapi generasi V selain televisi sudah mulai dengan internet. Generasi VI dan VII lebih cepat lagi dengan internet dimana

[illegible]

berasrama unggulan di berbagai belahan dunia. Metode kepramukaan yang berupa metode interaktif dan progresif masih relevan dilaksanakan bagi kepentingan pembangunan generasi muda Indonesia. Metode ini dilaksanakan melalui delapan cara yaitu pengalaman kode kehormatan Pramuka (satya dan darma), belajar sambil melakukan, kegiatan berkelompok bekerjasama dan berkompetisi, kegiatan yang menarik dan menantang, kegiatan di alam terbuka, kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan dorongan dan dukungan, penghargaan berupa tanda kecakapan, dan satuan terpisah putra dan putri. Untuk memaksimalkan peran kepramukaan, negara seharusnya menyerahkan sumberdaya yang besar bagi pembentukan generasi muda yang berkarakter dan kompeten diatasa (*soft-skill*).

Ketiga, strategi pendidikan integralistik. Pendidikan integralistik adalah pendidikan yang menyatukan antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan kemasyarakatan atau lingkungan sosial. Saat ini dalam prakteknya, pendidikan masih bersifat disintegratif. Ketika di rumah, sang anak mengikuti pendidikan dan keteladanan dari orang tua, saudara inti, dan penghuni lain di rumah seperti pekerja rumah tangga. Ketika keluar rumah untuk hadir di sekolah, ia akan bertemu dengan tenaga pendidik, staf sekolah, serta kawan satu sekolah dimana ia akan belajar nilai dan metode yang berbeda dengan yang diperoleh di rumah. Ketika hendak pulang dari sekolah ke rumah, persoalan tak akan banyak jika ia langsung tiba di rumah tanpa harus transit bersama kawannya untuk main diluar rumah. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak sekolah tidak

Keempat, strategi geopolitik. Otoritas politik, negara/pemerintahan, dan seluruh komponen bangsa wajib menganut tiga konstanta dalam pembangunan bangsa dan negara. Ketiga konstanta tersebut dielaborasi lebih dalam oleh Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjorojakti dalam bukunya *Menerawang Indonesia*⁴¹. Konstanta pertama adalah geografi. Geografi adalah bumi

[illegible]

tempat pertama yang diciptakan Tuhan untuk manusia. Topografi bumi tersusun dengan berbagai wajah dan bentuk yang semuanya memiliki fungsi yang berbeda-beda demi survival makhluk hidup. Hidup di lembah, bukit, rawa, air, dan lautan tentu memiliki “kecakapan khusus” yang bervariasi. Dalam konteks politik, bumi “dibagi” dalam berbagai negara dengan batas-batas geografis yang tegas yang dijaga oleh pos perbatasan antar negara. Geografi Indonesia memiliki kedudukan unik dibandingkan dengan negara lain. Dengan dua pertiga lautan dan belasan ribu pulau, wilayah Indonesia tentu rumit untuk dikendalikan secara total karena garis pantai yang panjang dan posisi strategis diantara lalu lintas dua benua dan dua samudra. Namun generasi muda harus memahami konstanta pertama dengan baik. Oleh karena itu, pelajaran Geografi Indonesia harus menjadi mata pelajaran wajib yang diujinasikan sehingga cinta tanah air sudah tertanam sejak awal.

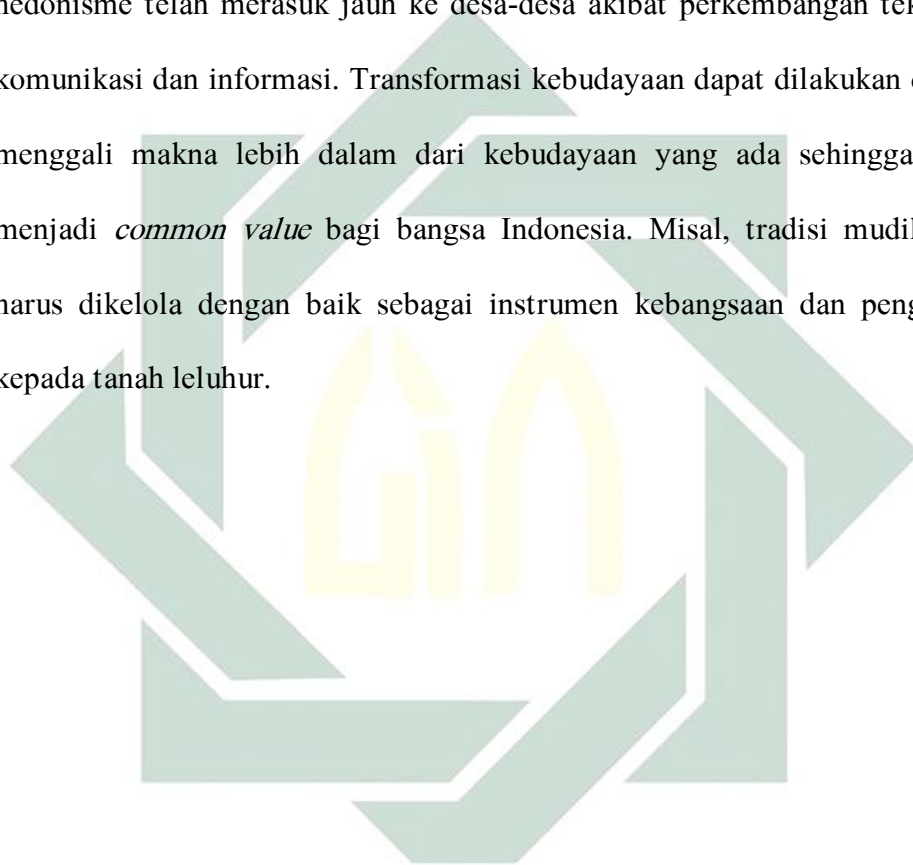
Konstanta kedua adalah demografi. Demografi ini baik bersifat sosial seperti demografi suku, ras dan lain-lain tapi juga demografi perkembangan dalam pengertian perkembangan manusia secara bio-sosiologis dengan tingkat kebutuhan hidup yang terus berubah sepanjang usia dari kelahiran hingga kematian. Demografi ini disebut konstanta karena keadaannya tetap sekalipun secara jumlah terus meningkat. Bahwa orang Indonesia yang berdiam di wilayah Indonesia sejak dahulu kala sebenarnya secara kualitatif tidak banyak berubah sehingga berhak disebut sebagai sebuah bangsa. Pemahaman yang baik akan penduduk mendorong rasa nasionalisme sebagai

sesama warga bangsa Indonesia yang menempati ruang wilayah seperti yang disebutkan diatas.

Konstanta ketiga adalah sejarah. Indonesia memiliki sejarah yang panjang sejak zaman purbakalah hingga hari ini. Temuan-temuan sejarah seperti situs Gunung Padang harus disampaikan kepada generasi muda kini dengan pendekatan Generasi VI dan VII yang relevan sehingga dapat menjadi *trend* bagi mereka. Sejarah Indonesia telah menorehkan tonggak-tonggak nya sebagai batu alas yang kuat bagi tegaknya negar Republik Indonesia kini. Ketiga konstanta ini geografi, demografi, dan sejarah menjadi senjata amat tajam bagi pembentukan generasi muda Indonesia yang patriotis. Oleh karena itu, ketiga mata pelajaran ini wajib dipelajari oleh sejak muda di sekolah-sekolah, termasuk pendidikan nonformal dan informal lainnya.

Kelima, strategi ekonomi. Penciptaan lapangan kerja, entrepreneur, dan akses pada modal, teknologi, dan pasar adalah kunci bagi kebangkitan pembangunan generasi muda. Banyak persoalan dan masalah sosial yang muncul akibat dari pengangguran pemuda. Lapisan generasi entrepreneur harus disiapkan secara khusus agar potensi sumberdaya alam yang tersedia dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan maksimal bagi kesejahteraan generasi muda. Strategi ekonomi sejauh ini masih bersifat imparsial, sehingga ratusan ribu orang masih berduyun-duyun untuk mendaftar sebagai pegawai negeri sipil untuk mendapatkan pekerjaan. Perlu juga rekayasa kebijakan seperti lahirnya UU Aparatur Sipil Negara yang memberikan ruang bagi non-PNS untuk menduduki jabatan terntuk dalam birokrasi kementerian/lembaga.

Keenam, strategi kebudayaan. Kebudayaan nasional yang terdiri dari kebudayaan daerah telah menjadi kesepakatan. Kita memiliki banyak sekali kearifan lokal yang dapat direvitalisasi sebagai sumber kepribadian bangsa. Daya tahan budaya lokal masih teruji sekalipun penetrasi konsumerisme dan hedonisme telah merasuk jauh ke desa-desa akibat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Transformasi kebudayaan dapat dilakukan dengan menggali makna lebih dalam dari kebudayaan yang ada sehingga dapat menjadi *common value* bagi bangsa Indonesia. Misal, tradisi mudik yang harus dikelola dengan baik sebagai instrumen kebangsaan dan pengikatan kepada tanah leluhur.



PENYAJIAN DATA

1. Letak geografis, Sosio-Kultural dan Konflik Keberagamaan Masyarakat di Kab. Sampang

¹ Tim Penyusun, *Profil Kabupaten Sampang*, (Sampang; Krisna Press, 2013), 12

[illegible]

Dari sisi sosio-kultural dan keberagamaan, Kabupaten Sampang memiliki distingsi dengan daerah yang lainnya. Umumnya, sebagaimana diungkapkan oleh Mahfudz MD dalam pelbagai kesempatan, corak kebudayaan masyarakat Madura adalah kekerabatan yang kuat, saling menghormati satu sama lain, dan memiliki corak keagamaan yang seragam, yakni; berhaluan Sunni (baca; Nahdlatul Ulama' secara organisatoris. Di sampang, semenjak tahun 2011 hingga hari ini, konsepsi kebudayaan dan nilai keberagamaan tersebut mulai tercoreng karena konflik Sunni-Shiah di Kecamatan Omben, Kab. Sampang. Bahkan, konflik ini sudah menjadi isu nasional yang tidak bisa diselesaikan secara adat-istiadat orang Madura secara umum. Ada banyak pakar, peneliti, akademisi, bahkan aparaturnya pemerintah (baca; Presiden RI) yang sudah menengahi konflik ini. Tapi, hingga hari ini, rekonsiliasi tersebut tidak kunjung mendapatkan respon yang positif dari kedua belah pihak.⁴

Dalam pandangan penulis, gagalnya proses rekonsiliasi tersebut diakibatkan oleh dua factor dominan; *pertama*, politik kekuasaan yang berada di balik konflik yang hingga hari ini masih menguat. Alasannya, sebagaimana diketahui, kelompok Shiah di Sampang merupakan masyarakat minoritas,

⁴ Tim Investigasi Pemprov Jawa Timur, *Laporan Rekonsiliasi dan Penyelesaian Konflik di Kabupaten Sampang*, (Surabaya, Pemprov Jatim 2014)

Oleh sebab itu, karena penelitian ini tidak akan membahas konflik Sunni-Shiah di Sampang, riak dan konflik yang terjadi di Sampang harus dimaknai sebagai instabilitas social mikro (baca; level distrik kecamatan semata), yang tidak banyak mempengaruhi sikap cultural dan keberagamaan masyarakat Sampang secara umum. Masyarakat sampang secara umum, sebagaimana yang penulis alami sebagai seorang *insider*, masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan orang Madura dan masih menganut nilai keberagamaan Ahlussunah wa al Jamaah, sebagaimana yang dijalankan oleh para kyai-kyai NU. Maknanya, masyarakat Sampang secara luas, masih menjaga tradisi-tradisi kebersamaan, kekerabatan, kekeluargaan, dan model serta corak keislaman Nusantara, seperti tahlil, pengajian umum, dan kegiatan-kegiatan Hari Besar Islam lainnya.

[illegible]

[illegible]

Dalam dinamika yang ada di masyarakat, seiring berjalannya waktu NU mengalami perkembangan yang sangat cepat. NU mulai menyusun strategi untuk mengembangkan sayap kepengurusan dengan tujuan agar keberadaan NU mampu menjangkau komunitas muslim yang berada di tiap-tiap daerah. Pelaksanaan Kongres I Nahdlatul Ulama di Surabaya memberikan kontribusi mengenai pembentukan badan-badan otonom daerah di seluruh Indonesia. Hal inilah yang mendorong lahirnya Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) di seluruh Indonesia termasuk didalamnya yaitu NU Kabupaten Sampang.

Berdirinya NU Kabupaten Sampang dapat dikatakan hampir bersamaan waktunya dengan berdirinya Nahdlatul Ulama di surabaya yaitu pada tahun 1926 M oleh KH Hasyim Asy'ari. Hal tersebut dimungkinkan

[illegible]

Tabel 3.1

Program Kerja PCNU Sampang Tahun 2014 - 2019 H

Bidang	Bentuk Program
Dakwah dan Pengembangan Keagamaan	1. Peningkatan Pemahaman Aswaja an Nahdliyah kepada seluruh masyarakat, melalui koordinasi semua lembaga, dikomandoi oleh Aswaja Center PCNU Sampang. 2. Kajian Rutin Keaswajaan dan Metodologi Keislaman 3. Peningkatan Kualitas SDM dalam pemahaman Keaswajaan, baik internal maupun terjun langsung ke masyarakat luas. 4. Menyediakan media dan sarana komunikasi untuk membumikan faham-faham keaswajaan ala NU bagi semua kalangan masyarakat. 5. Melakukan kajian-kajian kekinian terhadap perkembangan dan pengembangan model keaswajaan di Indonesia. 6. Diklat Trainer Aswaja An Nahdliyah 7. Diklat Kader Aswaja an Nahdliyah
Pendidikan dan Pengkaderan	1. Optimalisasi pengembangan dan kualitas lembaga pendidikan di bawah NU, melalui badan koordinasi LP Maarif dan Pergunu. 2. Melakukan Sosialisasi Pemahaman Aswaja An Nahdliyah melalui lembaga pendidikan NU 3. Identifikasi sekolah atau madrasah yang tergabung di LPM NU dalam status kepemilikannya dengan NU 4. Mengembangkan sekolah atau madrasah menjadi sekolah atau madrasah unggulan 5. Diklat dan Peningkatan Kuwalitas Guru NU Kerjasama dengan pihak luar terkait dengan pembiayaan pendidikan 6. Diklat Kader NU dan Banom NU 7. Kaderisasi dan Pendirian Ranting NU/Banom NU di setiap Kelurahan 8. Diklat dan Pendirian Komisariat IPNU – IPPNU di Sekolah/Madrasah NU
Pemberdayaan Ekonomi Kemasyarakatan	1. Mengembangkan koperasi NU 2. Mendirikan BMT/BPR NU 3. Membangun sistem perdagangan warga NU 4. Membangun jaringan tata niaga bahan pokok dalam memenuhi kebutuhan hajat hidup masyarakat banyak 5. Menyediakan perlengkapan Haji 6. Kerjasama dengan pihak lain untuk membangun Pasar Tradisional 7. Pelatihan life skill untuk warga NU

	Kantor LBH NU
	6. Membuka pos-pos Pelayanan Konsultasi dan bantuan Hukum

4. Struktur Organisasi PCNU Kabupaten Sampang Periode 2013-2018

4. Struktur Organisasi PCNU Kabupaten Sampang Periode 2013-2018

: KH. Isma'il Fathul Bari
KH. Zubaidi Muhammad
KH. Barizi Moh. Fathullah
KH. Nasiran
KH. Syibawaih
KH. Zamahsyari

SYU

Rais
Wakil Rais
Wakil Rais
Wakil Rais
Wakil Rais
Wakil Rais
Wakil Rais
Wakil Rais

: KH. Syafi'uddin Wahid
KH. Mahrus Abd. Malik
KH. Bukhori Ma'sum
KH. Aunur Rofik Mansur
KH. Syafi'uddin Barodi
KH. Jabir Ali Ridlo
KH. Lutfillah Ridwan
KH. Jakfar Yusuf
KH. Abd. Wasik Masra'i

[illegible]

Sebagaimana sudah dipaparkan di pendahuluan riset ini, pada bagian penyajian data ini penulis akan menggambarkan beberapa pandangan subjek penelitian, program kegiatan yang didapatkan melalui tehnik dokumentasi, dan observasi penulis di beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh subjek riset. Dalam konteks ini, penulis perlu tegaskan beberapa subjek riset yang akan dijadikan rujukan; *pertama*, Ketua PCNU Kab. Sampang. *Kedua*, Ketua Aswaja Center Kab. Sampang. *Ketiga*, perwakilan pemuda yang terlibat dalam kegiatan tersebut, missal dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kab. Sampang dan IPNU/IPPNU Kabupaten Sampang. Semua subjek ini akan memberikan rasionalisasi seluruh program-program yang sudah dicanangkan oleh PCNU Kab. Sampang.

Sejatinya, program-program yang dicanangkan oleh PCNU Sampang tidak jauh berbeda dengan program organisasi ini dalam skala nasional, yaitu; membumikan nilai-nilai keaswajaan yang dianut oleh warga NU. Hanya saja, pola dan model penyampaianya akan lebih banyak disesuaikan dengan budaya dan kondisi social daerah yang menjadi sasaran program tersebut.

“...Jadi, dalam Rencana Kerja yang kita jalankan, mengikuti apa yang sudah digariskan oleh para pendahulu-pendahulu kita. Para Kyai itu sudah tahu bagaimana NU seharusnya bertindak. Misalnya, disaat NU harus menghadapi kelompok-kelompok Wahabi di era awal. Para kiai-kiai itu berkumpul kemudian menyerukan seluruh organisasi yang ada di bawahnya melakukan hal yang sama, melawan Wahabi. Jadi, sekali

“...contohnya, kami hari ini sedang menggalakkan program internalisasi nilai-nilai keaswajaan yang ada di sekolah-sekolah, madrasah, dan madrasah diniyah. Kami bekerjasama dengan berbagai lembaga untuk membekali para murid itu, memahami apa yang dimaksud dengan Aswajanya orang NU. Aswajanya para kyai. Aswajanya KH. Hasyim Asy’ari. Bukan aswajanya kelompok-kelompok lain yang sudah mengalami pergeseran. Mengalami perubahan-perubahan sehingga tidak menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Mereka mengaku aswaja tapi tidak mau melakukan amaliah-amaliah yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat. Mereka menganggap itu sebagai kegiatan yang tidak ada dasarnya. Selain itu, kita juga menyiapkan siapa saja yang mau ditugaskan. Apakah itu berasal dari luar sampang atau anggota NU yang ada. Misalnya kalau dari luar Sampang, biasanya itu, guru tugas dari pondok-pondok pesantren besar, seperti Sidogiri atau dari pamekasan...”⁶

Masih dalam konteks yang sama, yakni terkait apa yang direncanakan oleh PCNU Sampang dalam hal membumikan keaswajaan kepada

⁶ Wawancara dengan KH. Syafiuddin Wahid, Rais Syuriah NU Sampang, Pada Tanggal 05 Januari 2017

Tidak jauh berbeda dengan pengakuan Ketua PCNU Sampang, Ketua Aswaja NU Center Sampang, KH Shollahur Robbani, MM juga memaparkan hal serupa. Dia menegaskan kalau yang dijalankan oleh Aswaja Center merupakan turunan dari program-program yang sudah diagendakan sejak rencana kerja di awal periode kepemimpinan. Masih menurut Ketua Aswaja NU Center Sampang, sebagaimana Tupoksi yang ada, kerja atau kegiatan Aswaja NU Center Sampang ada pada tiga aspek penting; *pertama*, pematangan konsep dan buku ajar yang akan diserahkan kepada lembaga-lembaga yang bekerjasama dengan PCNU Sampang. *Kedua*, menyiapkan dan

[illegible]

“...Tugas kami adalah menjalankan program-program PCNU. Karena, apa ya, kami ini kan badan taktisnya PCNU Sampang. Kami punya tanggung jawab untuk mendiskusikan materi-materi keaswajaan. Melakukan diskusi dengan para kyai terkait masalah aswaja di masyarakat. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat bagaimana aswaja itu harus didalami oleh masyarakat. Bahkan, kami berdiskusi dengan siapa saja yang kami anggap bisa memahami Aswaja yang sesuai dengan tuntunan para kyai-kyai terdahulu. Beberapa bulan yang lalu, kami mengundang KH. Marzuki Mustamar untuk memberikan wejangan kepada seluruh Anggota Aswaja Center Sampang terkait Aswaja An-Nahdliyah. Aswajanya NU. Kalau kita dengarkan ceramah beliau itu, menunjukkan bahwa Aswaja NU itu Aswaja yang tidak mengedepankan pemaksaan. Aswaja NU itu diajarkan melalui cara-cara yang simpatik. Sabar, dan toleran terhadap perbedaan. Tapi di pihak yang lain, kami juga mengundang KH. Abdurrahman Nafis. Kami mengundang beliau itu untuk penguatan nilai-nilai keaswajaan juga, sekaligus memahami apa yang menyimpang dari pemikiran-pemikiran kelompok yang lain. Kita tahu kalau KH. Abdurrahman Nafis itu memang ahlinya dalam memahami perbedaan-perbedaan yang ada akhir-akhir ini.”⁸

Pada intinya, kerangka berfikir dan kerja PCNU Sampang, bisa dikatakan, berada pada dua bentuk optimalisasi sistem organisasi yakni, melalui penguatan internal agar mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang terbaik bagi semua masyarakat Sampang,

⁸ Wawancara dengan KH. Sollahur Robbani, M.M, Ketua Aswaja NU Center Sampang, Pada Tanggal 19 Juli 2016

Pada bagian proses selanjutnya, penulis pun menanyakan bagaimana PCNU Sampang mampu memerankan sebagai pemberdaya masyarakat, khususnya dalam pengembangan nilai-nilai ke-aswaja-an di kalangan pemuda. Ketua Aswaja NU Center Sampang menjawabnya sebagaimana berikut:

¹⁰ Wawancara dengan KH. Sollahur Robbani, M.M, Ketua Aswaja NU Center Sampang, Pada Tanggal 19 Juli 2016

“...Kalau keaswajaan itu kan sudah ada Aswaja NU Center Sampang yang memang fokus untuk melaksanakan program itu. Jadi, mereka yang sangat tahu bagaimana rumusan-rumusan yang akan dilakukan. Tapi, setidaknya di tingkatan pengurus itu melakukan supervisi dan pendampingan. Kami memberikan keleluasaan kepada mereka melibatkan semua pihak yang bisa menjelaskan apa itu aswaja ala NU. Makanya, kami tidak begitu tahu kalau masalah strateginya. Kami bertanggung jawab kepada masyarakat saja secara luas. Jadi, kami itu

[illegible]

“Ya...semenjak kepemimpinan KH. Sholahur Robbani ini, kita itu sering diundang, untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus Aswaja NU Center Kabupaten Sampang. Tidak hanya di acara-acara seminar, pengajian, atau diskusi, tapi kami diikutkan dalam menyusun kegiatan-kegiatan kepemudaan. Ya benar (pelibatan para pemuda dalam Masa Orientasi Siswa SD, *pen*). Kami memang dilibatkan untuk memberikan pemahaman aswaja pada adek-adek kami di SD dan SMP. Kalau kita Cuma mengenalkan aswaja itu sekedar paham-paham yang ada di masyarakat itu. Kalau yang bagian materi biasanya dari guru-guru sendiri. Kita bagian pendalaman dan pendampingan saja. Tidak langsung mengajar....”¹³

¹² Wawancara dengan KH. Muhaimin Abd. Bari, Ketua Tanfidziyah NU Sampang, Pada Tanggal 11 Januari 2017

[illegible]

Adapun pertanyaan terakhir yang penulis tanyakan kepada seluruh narasumber penelitian ini ialah, apa kelebihan dan kendala yang dihadapi dalam proses penanaman aswaja an nahdliyah ini melalui pelibatan kelompok pemuda, serta apa problem yang dihadapi pada proses internalisasi kepada sasaran program (baca; anak-anak muda). Ketua Tanfidziyah NU menjawabnya sedikit normative. Kepada penulis dia menjabarkan:

“...Kami merasa kelebihanannya para pemuda ini kan tidak banyak mengetahui apa saja isu-isu yang dihadapi masyarakat umum. Di dalam diri mereka, mereka masih ingin bebas. Mereka tidak ingin terikat dengan segala hal yang berbau aturan. Maka dari itu, pengenalan terhadap Aswaja An Nahdiyah pada kalangan muda sangat diperlukan. Bisa saja, bagi yang masih kecil mereka tidak paham apa itu aswaja an nahdliyah, tapi mereka bisa melihat apa yang dilakukan di masyarakat secara langsung, dan kami memberikan pemahaman bahwa itu bagian dari ajaran yang dipegang oleh para pendahulu. Para kiai. Para orang tua mereka. Dan orang-orang di sekitar mereka....Kendalanya ya, mereka kan tidak tahu menahu itu tadi. Jadinya mereka kadang bingung. Tapi kalau ditingkatkan

[illegible]

SMA/MA mereka sudah paham. Mereka bisa mengartikan apa yang kami jelaskan kepada mereka. Jadi, apa ya, mereka memang butuh sosialisasi itu untuk bisa paham itu tadi.”¹⁵

Rais Syuriyah NU Sampang pun tidak menampik ada kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan program melalui pelibatan generasi muda ini. Dia mengatakan kepada penulis;

“Pelibatan generasi muda ini bisa dipahami menjadi dua hal; pertama, memberikan pemahaman kepada mereka tentang aswaja an nahdliyah, sehingga mereka ini bisa menjadi kader yang militan terhadap NU. Kedua, mereka bisa menjadi pembelajar yang seimbang bagi para generasi muda yang lain. Jadi, mereka bisa menterjemahkan ajaran-ajaran Islam Ahlus Sunnah wa Al Jamaah ini menggunakan bahasa mereka. Tapi kelemahannya, program ini menjadi sedikit lamban untuk mendapatkan respon yang baik dari semua kalangan. Karena, banyak orang tidak yakin jika generasi muda ini memiliki pemahaman yang baik itu tadi. Jadi, mereka seringkali meminta pendampingan dari pengurus PCNU agar tidak menyimpang dari yang sudah digariskan. Makanya, kami juga memberikan pemahaman secara sistematis kepada seluruh *stake-holder* bahwa pelibatan ini untuk memberi pengalaman baru bagi generasi muda, dan turun andil untuk membumikan nilai-nilai Aswaja an Nahdliyah ini.”¹⁶

Ketua Aswaja NU Center Sampang, kepada penulis, menjabarkan dua pertanyaan tersebut sebagaimana berikut:

“...Tujuan utama pelibatan generasi muda itu, untuk memberikan pengalaman, itu pasti. Selanjutnya, kami ingin mereka itu memiliki rasa kepemilikan kepada NU. *Nah*, dari tujuan ini, generasi muda sudah pasti akan berusaha sungguh-sungguh memahami apa itu aswaja an nahdiah. Setelah itu, mereka juga bertanggung jawab untuk mensosialisasikan kepada sesamanya; baik mahasiswa, siswa,

¹⁵ Wawancara dengan KH. Muhaimin Abd. Bari, Ketua Tanfidziyah NU Sampang, Pada Tanggal 11 Januari 2017

¹⁶ Wawancara dengan KH. Syafiuddin Wahid, Rais Syuriah NU Sampang, Pada Tanggal 05 Januari 2017

Secara observasional, penulis tidak banyak bisa menggambarkan apa yang terjadi di lapangan. Sebab, di saat pelaksanaan penelitian ini, program-program sosialisasi yang diceritakan melibatkan lembaga formal (baik melalui kegiatan ekstra kulikuler dan intra sekolah), tidak bisa dijabarkan secara baik. Namun, terkait dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelibatan organisasi pemuda penulis sempat mengamati dua kegiatan; *pertama*, kegiatan pengajian Aswaja An Nahdliyah yang diselenggarakan di PCNU tertanggal 29 Januari 2017. Di situ terlihat panitia pelaksanaanya adalah dari kalangan IPNU/IPPNU dan PMII, dan sekaligus mereka diminta untuk menghadirkan teman-teman sejawatnya. *Kedua*, ada kegiatan rapat

[illegible]

Setidaknya inilah yang bisa penulis paparkan bagaimana model-model yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh PCNU Kabupaten Sampang untuk mengenalkan pemikiran aswaja an nahdliyah. Sebuah model keaswajaan yang khas Indonesia. Khas NU, dan Khas Nusantara. Sebuah model keaswajaan yang mengejawantahkan asimiliasi nilai keislaman dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Bukan aswaja yang memisahkan nilai luhur kemasyarakatan, karena dianggap bertentangan dengan nilai keislaman yang kaku. Sebuah model keaswajaan yang dipegang teguh oleh para kyai dan tokoh masyarakat Islam di Madura khususnya, melalui lembaga pendidikan pesantren yang dibangun untuk menggembleng generasi muda yang sadar akan nilai tersebut. Dari ulasan di atas pula, penulis menyadari betapa pentingnya pelibatan pemuda, agar supaya, nilai-nilai keaswajaan tersebut bisa memiliki bahasa setimpal untuk anak-anak yang masih berada di bawah umur dan sedang beranjak dewasa.

Pada bagian ini, penulis akan terlebih dahulu ingin menggambarkan kerangka kesejarahan NU dan ideology kebangsaan. Tujuannya untuk

Pertanyaan pertama yang penulis sugukan kepada semua nara sumber ialah, bagaimanakah tanggapan mereka terkait nilai kebangsaan yang mulai tergerus di kalangan masyarakat luas. Apa saja factor yang sangat mempengaruhi dan bagaimana strategi menghadapi persoalan tersebut. Terakhir pertanyaan terkait dengan pelibatan pemuda dalam membangun nilai kebangsaan, apa kelebihan dan kelemahannya, hingga bagaimana strategi yang efektif mengotimalkan peran pemuda tersebut. Rais Syuriah NU Kabupaten Sampang menjawab persoalan pertama sebagaimana berikut:

[illegible]

penanaman nilai kebangsaan. Masyarakat Sampang sudah bangga menjadi bagian dari Indonesia. Tidak perlu dirubah lagi”.¹⁸

Ketua Tanfidziyah NU Kabupaten Sampang mengatakan bahwa;

“...NU dan NKRI itu sudah selesai. Sejak Mukhtar NU 1984 di Situbondo, NU menerima Pancasila sebagai ideology Indonesia. Jadi, NU tidak akan membiarkan ada kelompok-kelompok baru yang ingin merubah Pancasila. Makanya, kami disini selalu menegaskan bahwa NKRI harga mati, Pancasila harga mati, dan Islam juga agama yang kami bela kebenarannya. Indonesia dan Islam tidak perlu dipertentangkan. Keduanya harus hidup bersama. Jadi, saya jadi teringat bahasa KH. Musthofa Bisri, yang itu, kita ini adalah orang Indonesia yang beragama Islam. Bukan pendatang. Jadi, kita punya kewajiban dan hak. Kewajiban kita adalah menjaga Indonesia aman. Hak kita adalah bebas melaksanakan ibadah dan kewajiban kita sebagai umat Islam. Atau ini, siapa itu, KH. Marzuki Mustamar. Beliau kalau ceramah selalu menekankan itu. Kiai Marzuki sempat mengatakan bahwa kepanjangan PBNU itu Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 45. Jadi, NU dan kebangsaan itu tidak punya masalah apa-apa...”¹⁹

Demikian halnya dengan Ketua Aswaja Center yang penulis tanyakan. Menurutnya kerangka berfikir yang dikembangkan oleh NU tidak akan pernah bisa dirubah. Hasil muktamar itu merupakan permufakatan tertinggi, dan hanya bisa diganti oleh ijihad baru pada level yang sama. Melalui alasan tersebut, Ketua Aswaja Center PCNU Sampang berpendapat:

“...Kebangsaan atau nasionalisme itu sudah tabiat orang NU. Orang NU harus menghargai perjuangan-perjuangan yang sudah dikembangkan oleh para pendahulu NU. Sejak saya kecil dulu, hingga sekarang, para kiai NU selalu mewajibkan para santri itu untuk

¹⁸ Wawancara dengan KH. Syafi'uddin Wahid, Rais Syuriah NU Sampang, Pada Tanggal 05 Januari 2017

¹⁹ Wawancara dengan KH. Muhaimin Abd. Bari, Ketua Tanfidziyah NU Sampang, Pada Tanggal 11 Januari 2017

²⁰ Wawancara dengan KH. Sollahur Robbani, M.M, Ketua Aswaja NU Center Sampang, Pada Tanggal 19 Juli 2016

global, dan bagaimana semestinya kebangsaan mejadi identitas yang sulit dihilangkan di masyarakat.

Selain berkaitan dengan tantangan terkini, bagaimana nilai-nilai kebangsaan diinternalisasi kepada masyarakat, dan apa makna kebangsaan dalam persepsi yang dibangun oleh NU, penulis juga menanyakan bagaimana pelibatan para pemuda dalam mensosialisasikan nilai-nilai kebangsaan tersebut. KH. Syafiuddin Wahid mengatakan bahwa:

“Peran pemuda hari ini memang sangat penting. Dunia sekarang ini sudah sulit didekati melalui carapandang yang lama. Para pemuda lebih mampu dan kreatif dalam mensiasati persoalan. Mereka punya media dan ruang khusus untuk mengaktualisasikan apa yang sudah menjadi kebiasaan mereka masing-masing. Maka dari itu, PCNU Kabupaten Sampang harus bisa bekerjasama dengan para pemuda ini untuk bisa menampilkan nilai-nilai kebangsaan sebagai gaya hidup mereka. Misalnya, mereka diberikan pemahaman bahwa cinta tanah air itu tugas yang harus terus dijaga agar Indonesia tetap aman dan tentram. Misalnya lagi, mereka itu diajak untuk menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi di masyarakat. Mereka dilibatkan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan masyarakat, sehingga mereka sadar bahwa pemuda memiliki peran positif untuk membangun nilai-nilai kebangsaan yang ada di Indonesia.”²¹

Ketua Pengurus Cabang PMII Kabupaten Sampang, Imam Abu Khalid, sangat bersemangat untuk mengidentifikasi kegersangan nilai-nilai kebangsaan yang ada di Indonesia. Dalam identifikasinya, selain disebabkan politik dan kepentingan sesaat, pemerintah memang sudah sangat abai terkait penanaman nilai-nilai kebangsaan ini. Pemerintah cenderung memikirkan

²¹ Wawancara dengan KH. Syafiuddin Wahid, Rais Syuriah NU Sampang, Pada Tanggal 05 Januari 2017

bagaimana ekonomi itu berkembang, tanpa melihat persoalan social yang diakibatkan oleh para pendatang itu. Dia pun menegaskan kepada penulis bahwa;

“...Bagi kami sebagai pemuda dan generasi penerus, nilai-nilai kebangsaan itu bisa diwujudkan melalui keberpihakan terhadap masyarakat bawah. Dimana pemerintah biasanya tidak pernah memikirkan hal tersebut. Menurut saya, krisis kebangsaan yang melanda Indonesia diakibatkan karena imprealisme asing. Mereka membuat masyarakat sangat bergantung secara kehidupan social-ekonomi dan politik... Di kalangan pemuda sendiri, mereka tidak mau tahu apa yang terjadi terhadap bangsa ini. Mereka sudah sangat individualis; mereka memikirkan apa yang baik untuk mereka sendiri. Jadi, tidak ada sikap kolektif yang menunjukkan bahwa mereka mau berkorban untuk bangsa ini. Satu lagi yang penting, gaya hidup dan media social sangat banyak mempengaruhi pemahaman kebangsaan yang ada di Indonesia. Mereka membuat rumusan sendiri bagaimana model kehidupan yang baik bagi mereka. Ya, jadinya mereka tidak paham apa itu Indonesia. Siapa orang Indonesia. Dan bagaimana masyarakat Indonesia”.²²

Ketua IPNU Kabupaten Sampang pun sama. Dia hanya menambahkan bahwa salah satu problem utama yang ada di Indonesia terkait kebangsaan ini, ialah lembaga pendidikan tidak membentuk karakter yang baik. Dia mengatakan;

“...Dulu, waktu saya masih kecil itu sempat diceritakan bahwa ada sistem P4, atau penataran untuk memahami masyarakat atas nilai-nilai kebangsaan dan kenegaraan. Tapi, waktu saya sekolah itu sudah tidak ada. Saya hanya diajari bahwa membela tanah air itu wajib. Mencintai Indonesia itu bagus. Tapi kan kita tidak tahu bagaimana bentuknya. Bagaimana modelnya. Bagaimana semestinya. Maka dari itu, mereka mengekspresikannya sendiri-sendiri. Ini kondisinya berbeda dnegan di zaman-zaman sebelumnya yang bisa seragam. Bisa

²³ Wawancara dengan Abu Yazid al Bustami Ketua IPNU Kabupaten Sampang, Pada Tanggal 23 Januari 2017

“...Kalau tidak salah dua tahun yang lalu, kami sudah mencanangkan program-program yang kolektif itu. Tapi, dari pihak pemerintah mengatakan bahwa program tersebut sudah ditangani dinas-dinas dibawahnya. Karena tidak hanya satu dinas, maka kami sangat kesulitan untuk mengaksesnya. Misalnya, untuk program sosialisasi kebangsaan ada di pihak Bakesbang. Sedangkan pemuda dan murid-murid itu ada dibawah naungan dinas pendidikan dan kepemudaan. Nah, kami ingin ke depan hal itu bisa dikoordinasikan. Agar tidak sekedar satu dinas garap satu objek. Agar semuanya bisa paham nilai kebangsaan ini secara kolektif dari lintas dinas itu. Bukan hanya kurikulum melainkan juga di kehidupan nyata di masyarakat.”²⁴

Terlepas dari semua paparan di atas, khususnya berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan di kalangan remaja/pemuda melalui organisasi NU atau kepemudaan, penulis secara observasional ingin memberikan beberapa catatan penting; *pertama*, pergeseran nilai-nilai kebangsaan harus diakui menjadi tanggung jawab semua pihak. Tanpa ada pengecualian. Kegersangan masyarakat memahami identitas bangsa Indonesia tidak sekedar kealpaan pemerintah, melainkan juga interaksi masyarakat yang tidak bisa dikontrol sebab perbedaan sudut pandang dalam memahami apa yang dibutuhkan Indonesia hari ini. *Kedua*, khusus di daerah

²⁴ Wawancara dengan KH. Sollahur Robbani, M.M, Ketua Aswaja NU Center Sampang, Pada Tanggal 19 Juli 2016

Pada bagian terakhir, penulis ingin menggambarkan bagaimana wujud pemahaman keaswajaan ini, bisa memberikan sumbangsih untuk membangun nilai-nilai kebangsaan di kalangan pemuda di Kabupaten Sampang. Dalam pemahaman penulis, nilai-nilai keaswajaan yang dimaksudkan disini, tentu, sudah sangat spesifik yang dikembangkan oleh orang-orang NU sendiri. Maka dari itu, penulis akan mengangkat empat instrument penting dalam konteks ini; *pertama*, apakah nilai-nilai keaswajaan NU sejalan lurus dengan pengembangan nilai-nilai kebangsaan di Indonesia. *Kedua*, bagaimanakah cara dan strategi membingkai nilai-nilai keaswajaan tersebut menjadi bagian konstruktif dalam pengembangan nilai kebangsaan. *Ketiga*, apa problem yang dihadapi untuk mensosialisasikan hal tersebut. Terakhir, apakah solusi yang bisa digagas agar proses sosialisasi di kalangan pemuda Kabupaten Sampang itu lebih efektif dan efesien.

“...Di muktamar NU Jombang, para kyai sudah bersepakat bahwa aswaja NU itu ‘berbeda’ (dalam tanda kutip ya, *pen*) dengan aswaja yang dipahami umat Islam secara umum. Aswaja NU itu memiliki ciri, salah satunya, adalah sikap moderat. Sikap tidak memenangkan pendapat diri sendiri. Sikap yang mau menerima perbedaan pandangan yang terjadi di masyarakat. Nah, dari sikap moderat ini, sudah sangat cocok dengan yang ada di Indonesia yang beragam dan plural. Jadi, kita tidak berhak untuk memaksa apa yang kita yakini benar itu, menjadi kebenaran milik orang lain. Harus bisa dipisahkan antara keyakinan pribadi dengan keyakinan orang lain itu tadi...Jadi, khasnya orang NU itu berbeda. Kyai satu dengan kyai yang lain berbeda pendapat itu biasa. Tapi, kekerabatan mereka-mereka tidak berubah. Mereka masih mau bersilaturahmi satu sama lain. Kyai NU dulu juga sering berebda. Tapi, setelah itu bersama lagi. Jadi saya kira itu yang membedakan NU dengan organisasi yang lainnya. Perbedaan pandangan sangat dijunjung tinggi.”²⁵

Adapun pada pertanyaan kedua, Rais Syuriyah PCNU Kabupaten Sampang menyebutkan bahwa;

“...Saya kira kita sudah mendiskusikannya di bagian sebelumnya itu. NU dan NKRI tidak mungkin dipisahkan. NU ada untuk menjadi penjaga keutuhan Indonesia. Oleh karenanya, nilai-nilai kebangsaan kita selalu serukan dalam setiap kesempatan yang ada. Apakah itu melalui pengajian umum, lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan NU. Hingga pada semua masyarakat yang bisa jadi berbeda pendapat dengan NU. Hal ini tidak bertentangan dengan *khittah* NU yang sejak muktamar itu menerima Pancasila sebagai landasan ideology bangsa Indonesia. Jadi, ini juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai aswaja NU. Karena Aswaja NU adalah hasil ijtihad para

²⁵ Wawancara dengan KH. Syafiudin Wahid, Rais Syuriah NU Sampang, Pada Tanggal 05 Januari 2017

kyai terdahulu juga. Yang salah satunya menerima pelaksanaan Islam tanpa harus merusak tatanan kebangsaan yang ada di Indonesia.”²⁶

Dalam hal problem dan bagaimana cara menyelesaikannya, Rais Syuriah menjawabnya sebagaimana berikut;

“Problem yang paling tampak adalah politik dan gerakan-gerakan baru seperti Wahabi itu. Di politik itu biasanya para politisi menggunakan agama sebagai alat kampanye mereka. Sehingga pemahaman yang benar dibuat kabur oleh mereka. Seperti yang ada di beberapa daerah dimana NU dan para kyainya dijadikan alat politik, sehingga mereka harus bertengkar karena kepentingan yang berbeda-beda. Di pihak yang lainnya, ada gerakan radikal seperti wahabi itu. Kalau dilihat mereka itu juga mengakui Aswaja. Mereka mengakui bahwa Imam mereka adalah seperti yang ada di NU. Tapi, dipihak yang lain, mereka memaksa masyarakat untuk tidak mengikuti yang dihimbau oleh para kiai dan pemerintah. Karena, kiai dan pemerintah itu tidak diakui oleh Islam. Yang diakui Islam ulama dan yang kearab-araban. Nah, saat ini, Indonesia sudah menjadi sasaran mereka ini. Makanya, Aswaja an Nahdliyah dirumuskan untuk membedakan Aswaja NU dengan mereka ini....Lebih lanjut dari itu, NU harus bisa membangun penguatan nilai-nilai kebangsaan juga. NU harus berani mengatakan akan menjaga NKRI sepenuh hati. Tidak boleh lengah oleh ajakan-ajakan yang dilakukan kelompok-kelompok baru ini.”²⁷

Adapun tanggapan Ketua Tanfidiyah NU Kab. Sampang terkait beberapa persoalan di atas bisa dihipunkan sebagaimana berikut:²⁸ *Pertama*, aswaja an nahdiyah memiliki dimensi dan desiminasi terhadap keyakinan berbangsa dan bernegara secara seksama. Di dalam NU dikenal kata cinta tanah air adalah bagian dari iman. Nilai keimanan di Islam memiliki posisi

²⁶ Wawancara dengan KH. Syafiudin Wahid, Rais Syuriah NU Sampang, Pada Tanggal 05 Januari 2017

²⁷ Wawancara dengan KH. Syafiudin Wahid, Rais Syuriah NU Sampang, Pada Tanggal 05 Januari 2017

²⁸ Wawancara dengan KH. Muhaimin Abd. Bari, Ketua Tanfidziyah NU Sampang, Pada Tanggal 11 Januari 2017

“...berkaitan dengan pengembangan dua nilai yang integral ini kepada pemuda, maka dibutuhkan sudut pandang baru memang. Misalnya, kampanye aswaja an nahdliyah melalui media social, Lembaga pendidikan, dan pengkaderan kepada seluruh pemuda agar bisa saling mengingatkan apabila mereka menghadapi perbedaan-perbedaan pandangan di Masyarakat. Jadi, generasi muda itu tulang punggung negara. Aswaja an Nahdliyah dan Nasionalisme adalah dua nilai penyangga sikap Islam dan kebangsaan. Jadi, sangat penting para pemuda mengetahui hal tersebut. Jadi, mereka tidak bimbang lagi, apakah Islam dan nasionalisme bisa disandingkan atau tidak”.³⁰

Penjabaran lebih detail diungkapkan oleh Ketua Aswaja NU Center Kabupaten Sampang. Kata dia:

“Aswaja An Nahdliyah, saya lebih suka menyebutnya begitu, adalah pengejawantahan dari nilai-nilai aswaja *khas* NU dan sudah diijtihadi sebagai model aswaja yang sesuai dengan nilai-nilai kenabian. Di

[illegible]

“strateginya tidak jauh berbeda lah dengan yang sudah-sudah disebutkan. Bedanya anda ini ingin aswaja NU bisa disandingkan dengan nilai-nilai kebangsaan. Bagi kami di NU, nilai kebangsaan dan keaswajaan itu sudah tidak ada bedanya. Aswaja NU mengajarkan nilai kebangsaan itu pasti. Kebangsaan Indonesia mengajarkan kita bahwa ada agama-agama yang harus dihormati. Pancasila kan sudah tegas menyebutkan itu. Maka langka yang dibutuhkan hanya proses penyadaran masyarakat agar bisa memahaminya secara seksama saja. Termasuk dari masyarakat itu ya para generasi muda. Mereka ini

[illegible]

“...memang tidak ada rencana dan pelaksanaannya berjalan sesuai yang diidealkan. Pasti ada masalah-masalah yang harus dihadapi. Penggemblengan generasi muda memahami aswaja an nahdliyah dan nilai kebangsaan, hari ini, mendapatkan tantangan dari gerakan-gerakan yang mengatas namakan Islam. Seperti HTI dan lainnya. Di pihak yang lain, gerakan mereka juga sangat progresif. Mereka menggunakan alat-alat komunikasi, menggunakan pendekatan ekonomi, dan melakukan pemberdayaan/pengkaderan melalui lembaga pendidikan. Maka dari itu, salah satu solusinya adalah memutus penyebaran paham-paham tersebut di kalangan pemuda, khususnya di Sampang ini. Disini sudah ada banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang dimotori kelompok tersebut, tapi kami sigap mengkampanyekan agar mereka tidak masuk pada lembaga pendidikan yang tidak mengajarkan nilai-nilai kebangsaan sesuai yang diajarkan oleh para sesepuh di NU. Makanya, mereka juga kebingungan menyusun strategi baru agar bisa mendapatkan ruang di dalam masyarakat.”³³

³² Wawancara dengan KH. Sollahur Robbani, M.M, Ketua Aswaja NU Center Sampang, Pada Tanggal 19 Juli 2016

[illegible]

[illegible]

Dari teori yang sudah dipaparkan tampak jelas, bagaimana Nahdlatul Ulama' sendiri melakukan reaktualisasi pemahaman keaswajaan tersebut, lalu menambahi fiturnya menjadi sangat identik dengan NU. Hal ini menandakan bahwa pemahaman keaswajaan yang klasik tidak bisa memberikan penjelasan konstruktif terhadap problem kekinian.¹ Nahdlatul Ulama' pada Muktamarnya yang ke 33 di Jombang menamai corak keaswajaannya sebagai aswaja an nahdliyah. Model keaswajaan yang setidaknya membuka ruang ijtihad baru dan kontekstual, memantapkan nilai-nilai kebangsaan, memantapkan sikap toleran, adil, seimbang, dan moderat, dan NU harus selalu mengedepankan cara-cara yang ramah dan elegan dalam hal berdakwah.² Selain alasan bahwa kurangnya ruang kontekstualisasi, model-model keislaman di Indonesia pun mulai menghadapi persoalan baru; mulai

² Lihat ; beberapa ciri aswaj an nahdliyah melalui website resmi nu.online.com

Dalam teorinya, tentu, Nahdlatul Ulama' bisa menggunakan pendekatan institusional, dimana mereka membentuk badan-badan otonom agar mampu menyampaikan apa yang sudah dirumuskan sebagai ide besar pemikiran organisasi tersebut. Di pihak yang lain, secara mikro, actor-aktor yang ada di dalam NU bisa menjadikan para kiai dan agen-agen cultural lainnya, sebagai *preacher* yang mendesiminasikan informasi tentang aswaja an nahdliyah tersebut. Perangkat lainnya melalui lembaga pendidikan formal atau informal (pesantren) sebagai proses penggemblengan generasi muda di dalam memahami aswaja ala NU. Perangkat lainnya adalah melalui penguatan terakhir sistem informasi yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama' agar mampu menyapa semua kalangan, termasuk mereka yang memiliki perbedaan pandangan.

[illegible]

Dalam pembacaan penulis pola sosialisasi yang konfrehensif yang dilakukan oleh PCNU Sampang ini bisa disebut sebagai *holistic-approaching of constructivism*. Artinya, sebagaimana kerangka teori konstruktivisme Peter L. Berger. Berger mengatakan bahwa untuk membangun masyarakat yang konstruktivis dibutuhkan tiga perangkat penting, yakni; internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi. Tiga pola konstruksi ini bisa digambarkan sebagaimana berikut:

Berdasarkan kajian teoritik terkait nilai-nilai kebangsaan, dapat ditarik sebuah kesimpulan teori (*theoretical conclusion*) sebagai berikut:

Pertama, wawasan kebangsaan adalah suatu pandangan yang mempengaruhi sikap pada setiap penduduk bagi sebuah negara untuk menyatakan tekad, keinginan dan komitmen yang kuat untuk menyatakan diri sebagai bagian dari suatu masyarakat sebuah bangsa yang rela untuk patuh dan tunduk kepada kesepakatan bersama yang dapat menjadi perekat bangsa yang bersangkutan, yakni untuk hidup dalam sebuah negara secara rukun, damai, tolong menolong dan kasih sayang atas dasar kemanusiaan.

Kedua, sebagaimana halnya paham demokrasi dan lainnya yang datang dari Barat, paham nasionalisme pada mulanya ditolak oleh masyarakat Indonesia melalui para tokoh, pemimpin Islam dan pemimpin nasional lainnya, karena paham nasionalisme itu merupakan produk dari Barat yang mengandung unsur-unsur negatif, seperti individualisme, demokrasi liberal, kapitalisme,

Secara historis, para tokoh dan pemimpin Islam terlibat dan berkontribusi dalam merumuskan, menegakkan dan memasyarakatkan pilar-pilar kebangsaan Indonesia tersebut. Sikap para tokoh dan pimpinan Islam

[illegible]

pada periode-periode krisis ekonomi, sosial dan politik, keinginan untuk menginternalisasi nilai Pancasila dan ideologi kebangsaan dicanangkan oleh pemerintah. Para sejarawan menilai keinginan Soekarno menjadikan pendidikan identitas kewarganegaraan itu, sebagai model hegemoni bagi kelompok-kelompok yang bersebrangan dengan pandangan politiknya.

Kedua, Pasca era lama hilang, politik kebangsaan harus berpindah pada *the choosen man*, Soeharto. Tampaknya, apa yang dilakukan Soeharto tidak banyak berbeda dengan Soekarno. Politik akomodatif, terhadap berbagai kepentingan yang ada di Indonesia, menjadikan stabilitas kehidupan nasional kembali normal. Pada era panjang inilah, politik pendidikan kebangsaan mulai digencarkan bagi seluruh generasi penerus. Dan, semua orang bisa melihat, bagaimana kebijakan pendidikan ini tersistematisasi masif-konstruktuis di lembaga pendidikan. Pada era ini pula, dilakukan proses penyeragaman pemahaman, tindakan politik, dan penghayatan terhadap seluruh elemen politik yang sempat bersebarangan di era sebelumnya. Soeharto, bersama para elit politik kala itu, di tahun 1978, membuat kebijakan agar digencarkan program Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengalaman (P4) Pancasila, atau dikenal dengan *Ekaprasetia Pancakarsa*.⁵ Melalui program ini, politik kewarganegaraan Indonesia mulai stabil. Tidak ada lagi kelompok-kelompok Islamis yang diberikan ruang bebas merekrut, mendidik, dan menindoktrinasi melalui pemahaman yang lain dan menyimpang dari Ideologi Pancasila.

[illegible]

identitas masyarakat Indonesia, juga menunjukkan bahwa PCNU Sampang ingin menanamkan nilai-nilai kebangsaan perangkat yang mereka miliki. Apakah itu dalam bentuk lembaga atau gerakan social kemasyarakatan.

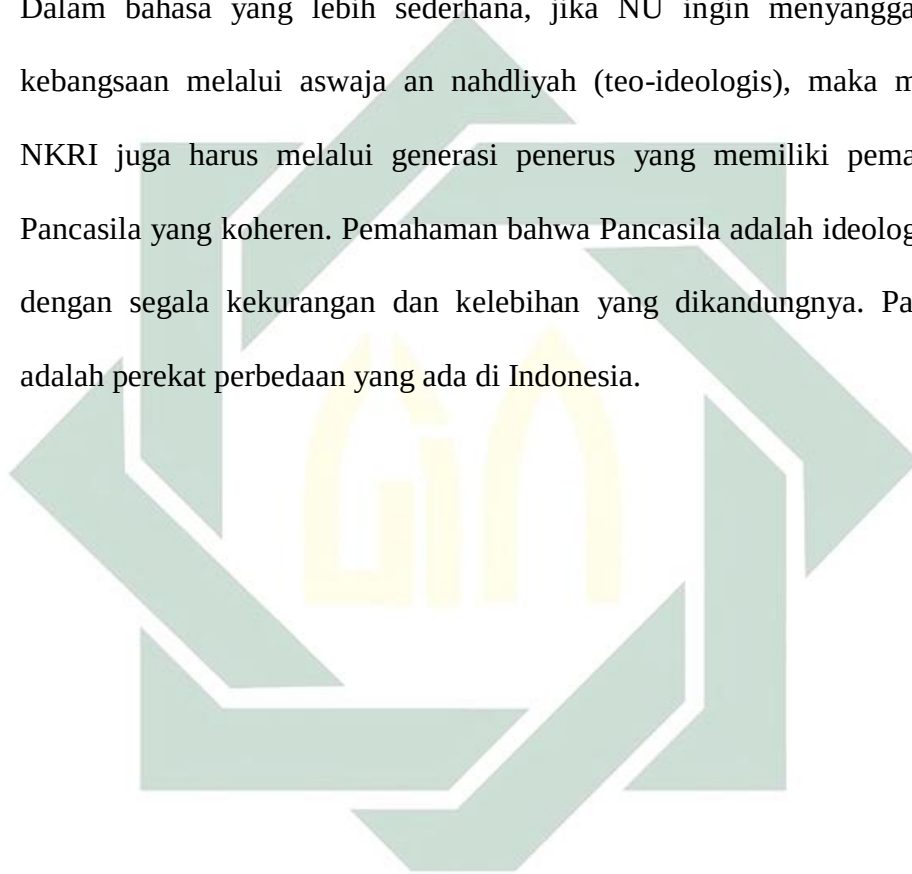
Adapun pendekatan pola yang dilakukan oleh PCNU Kabupaten Sampang penulis menganggapnya cukup ambigu. Artinya, karena identitas NU sudah sangat mendukung NKRI, maka mereka tidak banyak melakukan perubahan pendekatan sebagaimana penanaman paham keaswajaan sebelumnya. Mereka sekedar melakukan tahapan-tahapan sebagaimana rumus normatifnya. Meskipun, dari kalangan pemuda sendiri menginginkan adanya reaktualisasi pendekatan yang lebih mengikat dan indoktriner. Tidak perlu seperti yang dilakukan di era orde baru, tapi juga tidak 'lemah' sebagai penyampaian yang ada di era sekarang. Gagasan untuk menguatkan pemahaman kebangsaan melalui lembaga pendidikan, tampaknya hari ini, sudah mulai dilakukan lagi oleh pemerintah. Pemerintah sekarang sudah membuat tim perumus nilai-nilai kebangsaan yang terkikis oleh persoalan radikalisme, transnasionalisme, dan Islamisme yang dipertentangkan dengan kondisi Indonesia hari ini.

Dalam pandangan penulis, sejatinya, ada cara lain yang bisa dikemas oleh PCNU Kabupaten Sampang dalam membangun nilai-nilai kebangsaan, selain menggunakan media social, lembaga pendidikan, pelibatan mahasiswa atau pelajar, dan masyarakat secara luas, yakni melalui publikasi melalui film, dan media kreatif lainnya. Hal ini penting karena di dalam masyarakat sendiri terdiri dari sekian banyak segmentasi yang berbeda.

Sebagaimana konstruksi data di sub-bahasan sebelumnya, semua narasumber pun seraya bersepakat bahwa Aswaja an Nahdliyah adalah keyakinan baru yang diperuntukkan untuk melakukan kontekstualisasi nilai-nilai ke Islaman khas Indonesia. Oleh karena di dalam Aswaja an Nahdliyah terdapat nilai penghormatan bagi ideologi Pancasila, identitas pluralistic di Indonesia, dan kebebasan dalam melaksanakan kewajiban keberagamaan yang dianut di Indonesia, para Pengurus Cabang Nahdlatul Uama' Sampang mengatakan cara paling efektif untuk menyampaikan dua kontestasi ideology dan keyakinan teologis ini adalah melalui proses integrative. Artinya, sebagaimana teorinya, terma yang cocok mendeskripsikannya ialah Islamic-nationalism atau religious-nationalism. Artinya, agama dan nasionalisme berada beriringan untuk membentuk peradaban di Indonesia.

[illegible]

Apapun itu, penulis pun tidak ingin mengenyampingkan peran NU dalam membangun generasi muda yang nasionalis. Pada bagian ini, penulis bersepakat bahwa optimalisasi peran pemuda dan menjadikan pemuda sebagai basis kaderisasi kelompok Islam-Nasionalis harus tetap dilakukan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, jika NU ingin menyangga sikap kebangsaan melalui aswaja an nahdliyah (teo-ideologis), maka menjaga NKRI juga harus melalui generasi penerus yang memiliki pemahaman Pancasila yang koheren. Pemahaman bahwa Pancasila adalah ideology final dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dikandungnya. Pancasila adalah perekat perbedaan yang ada di Indonesia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan kegelisahan akademik, kerangka teori, kajian kepustakaan, paparan dan analisis data, maka penulis menyimpulkan:

1. Pola penyampaian nilai-nilai Aswaja di Kabupaten Sampang kepada para pemuda dilakukan melalui; *Pertama*, optimalisasi Sumber Daya Manusia secara internal. *Kedua*, penumbuhan pemahaman kolektif di internal organisasi. *Ketiga*, penyebaran pemahaman ini, secara strategis dan taktis, dipimpin oleh Aswaja Centre PCNU Kabupaten Sampang. *Keempat*, melakukan pelibatan langsung organisasi pemuda dalam merumuskan program yang direncanakan. *Kelima*, mengoptimalkan lembaga pendidikan yang ada di Kab. Sampang melalui kerjasama lintas institusi. *Terakhir*, melakukan optimalisasi terhadap nilai kreatifitas yang dimiliki pemuda sampang untuk menyampaikan faham keaswajaan melalui bahasa yang lebih mudah dipahami oleh kalangan pemuda itu sendiri.
2. Pengembangan nilai kebangsaan di Kabupaten Sampang, sebenarnya, tidak banyak menjadi *concern* pengurus PCNU Kabupaten Sampang. Sebab, secara sosiologis, masyarakat Sampang teraviliasi dengan sistem kebudayaan NU yang sangat kuat. Sebagaimana diketahui NU sudah menentukan sikap agar terus menjaga nilai-nilai kebangsaan

3. Model penyampaian dua kontestasi ideology (baca; Islamisme dan Nasionalisme) ini, kalau didasarkan pada paparan data, maka bentuknya integrative dalam bingkai Aswaja an Nahdliyah. Namun, bagi penulis sendirinya, penyatuan terma dalam aswaja an nahdliyah ini tidak sepenuhnya berdimensi amalgamative. Lebih dari itu, hal ini akan cenderung menghasilkan perbedaan-perbedaan pemahaman baru dikalangan umat Islam. Maka dari itu, berdsarkan pada analisa penulis, keberadaan aswaja an nahdliyah yang dihasilkan NU hanya sebagai *religious-subculture* yang menjadi penyangga bagi model-model pemahaman keislaman yang lainnya. Termasuk kemudian, apabila hal tersebut disampaikan kepada para pemuda di Kabupaten Sampang. Meski mayoritasnya beragama Islam dan teraviliasi dengan NU.

1. Perlunya politik keberpihakan pemerintah terhadap penguatan nilai-nilai kebangsaan yang disupport oleh pemahaman keagamaan. Keberpihakan pemerintah ini, sedikitnya, akan menegaskan *living*

conflict yang terpendam di dalam sejarah bangsa Indonesia (kepentingan kelompok mayoritas dan minoritas).

2. Perlunya sinergi antar lembaga pemerintahan. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan ego-sektoral di kalangan penanggung jawab institusi. Belajar dari kasus di Sampang, ada beberapa Dinas yang tidak mengizinkan adanya proses penanaman nilai-nilai keislaman berbasis NU, karena ‘mengganggu program yang dicanangkan oleh dinas tersebut.
3. Pentingnya keterlibatan semua pihak untuk merumuskan ulang dan menutupi kandungan nilai-nilai Pancasila sebagai ideology kebangsaan dan keagamaan. Sebagaimana diketahui hak mutlak interpretasi Pancasila masih dimiliki oleh para pemegang sejarah bangsa dan penemu ideology tersebut; Soekarno.

- Ja'far, Marwan. *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- _____, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*. Surabaya: Khalista, 2008.
- Jakti, Kuntjoro Dorodjatun. *Menerawang Indonesia*. Jakarta: Alvabet.
- Jamaluddin, Rowi. *Menggugah cita-cita Nasionalisme*. Jakarta: Pustaka Media.
- Khaidar, Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Kusandi, Ibrahim dan M. Harmaily. *Pengantar Hukum Tata Negara Indonesia*. Jakarta: CV Sinar Baakti, 1995.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- M. Shadiq, Yusuf. *Aqidah Menurut Empat Madhab*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2008.
- O'Donnell, Mike. "The Social Construction Of Youthful Masculinities" dalam Stephen Ball *The Routledge Falmer Reader of Sociology of Education*, New York; Routledge Falmer, 2004.
- O'Rourke, Kevin. "Reformasi" dalam Reformasi: The Struggle of Power in Post-Soeharto Indonesia.
- Pandoyo, Toto. *Ulasan Terhadap Beberapa Ketentuan Undang-Undang Dasar 1945*. Yogyakarta: Liberty, 1981.
- Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal" dalam Jurnal Wali Songo, Volume No 1, Mei 2012.
- Shiddiqy (ash), Hasby. *Pengantar Hukum Islam*. Semarang: Tiga Serangkai, 2001.
- Siddiq, Achmad, *Khittah Nahdliyyah*, Surabaya, Khalista, Cet. 3, 2005.
- Siradj, Said Aqiel. *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- _____, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Mizan, 2008.

- _____, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008.
- _____, dan Muhammad Idrus Ramli. *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Khalista, 2011.
- Syihab, H. Z. A. *Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah Versi Salah, kholaf dan Posisi Asy'ariah diantara Keduanya*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Tilaar, HAR, *Pendidikan dan Kekuasaan*. Bandung; Rinneka Cipta, 2003.
- Tim Penulis, *Materi Dasar Nahdlatul 'Ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Semarang. Jawa Tengah: PW. LP Ma'arif NU, 2002.
- Tim PWNU Jawa Timur. *Ahlusunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Zadja, Joseph, *Globalisation, Policy, and Comparative Research*. Australia; Springer Science, 2009.
- Zainuri. *Dialektika Tasawuf Lintas Aliran*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zuhri, Syaifuddin. *Menghidupkan Nilai-Nilai Aswaja dalam Praktik*. Jakarta: PP.IPNU, 1976.
- Wawancara dengan KH. Syaifuddin Wahid, Rais Syuriah NU Sampang, Pada Tanggal 5 Januari 2017.
- Wawancara dengan KH. Muhaimin Abd. Bari, Ketua Tanfidziyah NU Sampang, Pada Tanggal 11 Januari 2017.
- Wawancara dengan KH. Sollahur Robbani, M.M, Ketua Aswaja NU Center Sampang, Pada Tanggal 19 Juli 2016.
- Wawancara dengan Zainal Alim, Ketua Cabang PMII Kabupaten Sampang, pada tanggal 09 Februari 2017.
- Wawancara dengan Abu Yazid al Bustami Ketua IPNU Kabupaten Sampang, Pada Tanggal 23 Januari 2017.
- Lihat ; beberapa ciri aswaja an nahdliyah melalui website resmi nu.online.com

_____, dan Muhammad Idrus Ramli. *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah*. Jakarta: Khalista, 2011.

Syihab, H. Z. A. *Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah Versi Salah, kholaf dan Posisi Asy'ariah diantara Keduanya*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.

Tilaar, HAR, *Pendidikan dan Kekuasaan*. Bandung; Rinneka Cipta, 2003.

Tim Penulis, *Materi Dasar Nahdlatul 'Ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Semarang. Jawa Tengah: PW. LP Ma'arif NU, 2002.

Tim PWNU Jawa Timur. *Ahlusunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2007.

Zadja, Joseph, *Globalisation, Policy, and Comparative Research*. Australia; Springer Science, 2009.

Zainuri. *Dialektika Tasawuf Lintas Aliran*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Zuhri, Syaifuddin. *Menghidupkan Nilai-Nilai Aswaja dalam Praktik*. Jakarta: PP.IPNU, 1976.

Wawancara dengan KH. Syafiuddin Wahid, Rais Syuriah NU Sampang, Pada Tanggal 5 Januari 2017.

Wawancara dengan KH. Muhaimin Abd. Bari, Ketua Tanfidziyah NU Sampang,
Pada Tanggal 11 Januari 2017.

Wawancara dengan KH. Sollahur Robbani, M.M, Ketua Aswaja NU Center Sampang, Pada Tanggal 19 Juli 2016.

Wawancara dengan Zainal Alim, Ketua Cabang PMII Kabupaten Sampang, pada tanggal 09 Februari 2017.

Wawancara dengan Abu Yazid al Bustami Ketua IPNU Kabupaten Sampang,
Pada Tanggal 23 Januari 2017.

Lihat ; beberapa ciri aswaja an nahdliyah melalui website resmi nu.online.com